

**PENERAPAN MODEL *COPERATIVE LEARNING* TEKNIK *NUMBERED HEAD TOGETHER* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWAKELAS X¹
SMA PGRI 1 TEMANGGUNG TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

**Priadhita Aria Reza
08406244038**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Teknik *Numbered Head Together* dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Pembimbing


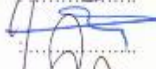
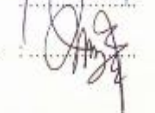


Dr. Aman, M. Pd.
19741015 200312 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Penerapan Model Kooperatif Learning Teknik Numbered Head Together dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013*" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tanggal 19 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Zulkarnain, M. Pd.	Ketua Penguji		19 Juli 2013
Dr. Aman, M. Pd	Sekretaris		19 Juli 2013
M. Nur Rokhman, M. Pd.	Penguji Utama		19 Juli 2013

Yogyakarta, 19 Juli 2013

Dekan FIS

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Priadhita Aria Reza

NIM : 08406244038

Prodi : Pendidikan sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul : Penerapan Model *Coperative Learning* Teknik *Numbered Head Together* dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis, skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulis.

Pernyataan ini oleh penulis dibuat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Yang menyatakan,



Priadhita Aria Reza
NIM. 08406244038

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku **Bapak Suhadi** dan **Ibu Marsidah** yang telah membesarkan, mendoakan, menyayangi dan membiayai sekolah saya dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan tinggi dengan ikhlas dan penuh kerja keras.

Kubingkiskan skripsi ini untuk:

- Kedua saudaraku, Adhisti Arie Yusanti kakakku dan Ken Safitri Rah Utami adikku yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk saya selama menyusun skripsi ini..
- Guru dan karyawan di SMA PGRI 1 Temanggung (Bapak. Pipit Rosyadi Riyanto dan Bapak Mungguh) yang telah membantu dalam Penelitian skripsi ini.
- Sahabat-sahabatku yang telah membantu dan memotivasiku, Siti Khotimah, Wahyu Mustika Sari, Lilik Ardiyansyah, Wisnu Wardhana, Atma Gunawan, Nico Rizardo.
- Teman-temanku Pendidikan Sejarah NR 2008 serta teman-teman team Futsal History Education '08.

MOTTO

Kesuksesan bukanlah kunci kebahagiaan. Kebahagiaanlah kunci kesuksesan. Jika kau mencintai apa yg benar-benar kau cintai & kau kerjakan, maka kau akan sukses
(penulis)

Bukan karena kekuatan kitalah yang memberhasilkan diri, tetapi karena tuhanlah yang mengijinkan kita untuk berhasil.
(penulis)

Hormatilah & patuhilah orang tuamu maka akan dimudahkan pintu rezekimu
(penulis)

**PENERAPAN MODEL *COPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS X¹
SMA PGRI 1 TEMANGGUNG TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

Oleh :
Priadhita Aria Reza
NIM. 08406244038

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari rendahnya keaktifan belajar siswa. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui realitas pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Temanggung selama ini. 2) untuk mengetahui upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model *Coperative Learning* teknik *Numberead Head Together* pada pembelajaran sejarah kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013. 3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan kelebihan dalam penerapan teknik *Numberead Head Together*.

Penelitian ini adalah jenis penelitian CAR (*Classroom Action Research*) dengan subyek penelitian ini adalah siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013 sebanyak 23 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari 2 siklus setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa mencapai kategori baik yaitu $\geq 75\%$ sudah aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diketahui: 1) Realitas pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Temanggung selama ini masih berpusat pada guru sehingga tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah masih rendah berdasarkan wawancara dengan guru. 2) Teknik *Numberead Head Together* mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X SMA PGRI 1 Temanggung Tahun ajaran 2012/2013. Pada penelitian siklus I keaktifan siswa sebesar 73,3% meningkat sebesar 4,0% dimana pada siklus II keaktifan siswa naik menjadi sebesar 77,3%, karena keterbatasan waktu dan hasil keaktifan siswa sudah memenuhi kriteria yang diinginkan maka penelitian ini dihentikan. 3) Kendala-kendala yang dihadapi selama penelitian ini adalah kondisi kelas yang ramai saat penerapan teknik *Numberead Head Together*, waktu pembelajaran kurang, Kelebihannya adalah pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa menjadi semangat dan aktif serta prestasi belajar menjadi meningkat.

Kata kunci: teknik *Numberead Head Together*, aktifitas belajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak akan pernah terputus kepada nabi Muhammad SAW serta sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Suhadi dan Ibu Marsidah yang telah memberikan segalanya dan mendoakan bagi penulis sampai sekarang ini.
2. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta seluruh staf atas izin dan kesempatan yang diberikan.
3. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag selaku Dekan FIS Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam penelitian ini.
4. Bapak M Nur Rokhman. M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah sekaligus narasumber yang senantiasa memotivasi dan meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
5. Bapak Supardi, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah maupun dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Aman. M. Pd selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan pengarahannya selama penulisan skripsi ini.

7. Staf perpustakaan UPT, Perpustakaan FISE dan Lab Sejarah UNY, terima kasih atas koleksi yang bermanfaat.
8. Ibu Yuli Setyaningsih, selaku wakil kepala sekolah SMA PGRI 1 Temanggung yang telah berkenan memberikan izin penelitian disekolah.
9. Bapak Pipit Rosyadi Riyanto, selaku guru sejarah yang telah membantu selama penelitian.
10. Siswa kelas X SMA PGRI 1 Temanggung tahun ajaran 2012/2013, terima kasih atas bantuannya.
11. Kedua saudaraku, Adhisti Arie Yusanti kakakku dan Ken safitri Rah Utami adikku yang selalu memberi doa dan motivasinya.
12. Seluruh teman-teman dari Pendidikan Sejarah angkatan 2008 yang telah membantu dan terima kasih atas kebersamaannya.
13. Teman-teman kos “SP”. (Nadhif, Razi, Agus, Dudung, Rivan, Gigih).
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, tidak akan terlupakan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran perbaikan dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 4 Juli 2013

Peneliti

Priadhita Aria Reza

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran	8
b. Pengertian Belajar	9
c. Ciri-ciri Belajar	10
d. Prinsip-Prinsip Belajar	12
e. Pengertian Sejarah	13
f. Manfaat Belajar Sejarah	15
g. Pembelajaran Sejarah.....	16
2. Keaktifan Belajar	17
3. <i>Cooperative Learning</i>	18
4. <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Numbered Head Together</i> (NHT)	20
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i> Teknik <i>Numbered Head Together</i>	20
b. Langkah-langkah Pelaksanaan <i>Numbered Head Together</i>	21
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Pikir	24
D. Hipotesis Tindakan	25
E. Pertanyaan Penelitian.....	25

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian	26
B. Waktu Penelitian	26
C. Subyek Penelitian.....	26
D. Bentuk Penelitian	26
E. Desain Penelitian	27
F. Sumber Data	32
G. Teknik Pengumpulan Data	33
H. Instrumen Penelitian	34

I. Validitas Data	40
J. Teknik Analisis Data	41
K. Indikator Keberhasilan.....	43

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	44
1. Kondisi sekolah SMA PGRI 1 Temanggung	44
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	50
3. Potensi Siswa, Guru dan Karyawan	51
4. Prestasi yang Pernah diraih SMA PGRI 1 Temanggung	52
B. Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan	73
D. Temuan Penelitian	80

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. implikasi	83
C. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA	85
----------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara untuk siswa35
Tabel 2. Kisi-kisi wawancara untuk guru36
Tabel 3. Kisi-kisi Observasi Kondisi sekolah38
Tabel 4. Kisi-kisi Lembar Observasi Pengajar39
Tabel 5. Kisi-kisi Lembar Observasi keaktifan siswa40
Tabel 6. Hasil Observasi Kondisi sekolah49
Tabel 7. Hasil Observasi keaktifan siswa Siklus I65
Tabel 8. Hasil Observasi keaktifan siswa Siklus II71
Tabel 9. Peningkatan Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	24
Gambar 2. Tahapan Penelitian Tindakan.....	32
Gambar 3. Komponen Dalam Analisis Data.....	42
Gambar 4. Diagram Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I	66
Gambar 5. Diagram Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II.....	72
Gambar 6. Diagram Peningkatan Hasil Observasi Keaktifan Siswa	79
Gambar 7. Peta Menuju Sma Pgri 1 Temanggung	123
Gambar 8. Gerbang Sma Pgri 1 Temanggung.....	123
Gambar 9. Suasana Kelas X-1	124
Gambar 10. Peneliti Menjelaskan Materi Dan Metode	125
Gambar 11. Diskusi Siswa Dengan Metode <i>Numberad Head Together</i>	127
Gambar 12. Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi	129
Gambar 13. Siswa Menanggapi Presentasi Kelompok	130
Gambar 14. Wawancara Dengan Murid	132
Gambar 15. Wawancara Dengan Guru	132
Gambar 16. Diskusi Dengan Guru.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. silabus	88
Lampiran 2. Standar isi	91
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	93
Lampiran 4. Catatan Lapangan.....	110
Lampiran 5. Observasi Kondisi Sekolah	114
Lampiran 6. Observasi Pengajar.....	115
Lampiran 7. Daftar Hadir Siswa Kelas X ¹	116
Lampiran 8 Hasil Observasi Keaktifan Siswa	117
Lampiran 9. Foto	123
Lampiran 10. Wawancara	134
Lampiran 11. Perizinan	143

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan mulai dipersiapkan dari sekarang agar nantinya siswa mulai belajar secara mandiri dengan memupuk sikap gemar membaca serta memanfaatkan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Seperti tercantum pada Bab II pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.”

Dengan adanya perkembangan tersebut, maka untuk menghadapinya perlu mengembangkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah menggeser paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat siswa dengan tujuan menggeser pembelajaran dari pola pembelajaran hafalan menuju pola pembelajaran yang sanggup menumbuhkan kemampuan berfikir kritis logis dan sikap mandiri pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peran pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan seharusnya dapat mempersiapkan siswa untuk dapat bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar menghasilkan *output* yang siap menghadapi problema dengan mengaktualisasikan perannya di masa datang. Pendidikan harus bisa membiasakan siswa untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan

sekitarnya, sehingga siswa dapat merasakan bahwa belajar di sekolah lebih bermakna. Dengan demikian apa yang dipelajari oleh siswa di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya siswa merasa belajar di sekolah menjadi lebih bermakna.

Pemilihan dan penggunaan model harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai pada masing-masing materi pembelajaran. Antara model dan tujuan tidak bertolak belakang, artinya model harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, bila tidak maka perumusan tujuan tidak ada gunanya. Jadi, guru sebaiknya menggunakan model yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2002: 85).

Model mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan yang akan ditentukan oleh korelevansi penggunaan model yang sesuai dengan tujuan. Hal di atas bertujuan agar pembelajaran menggunakan model yang tepat sesuai standar keberhasilan yang terdapat di dalam suatu tujuan. Jadi, model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat menunjang dalam kegiatan pembelajaran (Sugihartono, 2007: 80).

Pembelajaran di kelas yang selama ini lebih berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang semacam ini menyebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas. Apalagi guru masih terbiasa untuk menjadikan

siswanya pendengar yang baik, karena guru masih memiliki filosofi pembelajaran yang berpusat pada guru dan masih yakin bahwa satu-satunya cara mengajar dengan cepat untuk mengejar target kurikulum adalah dengan menggunakan model ceramah.

Model pembelajaran seperti tersebut di atas, juga terjadi pada mata pelajaran sejarah di kelas X di SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013 terutama pada kelas X¹. Dalam kelas X¹ Kebanyakan siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan karena menekankan hafalan-hafalan dan ceramah sehingga dianggap pelajaran yang tidak begitu penting dibandingkan dengan pelajaran yang lain seperti fisika, biologi, matematika, bahasa inggris, dan mata pelajaran yang lain. Selain itu tingkat keaktifan siswa juga masih rendah, dilihat dari peran serta siswa dalam pembelajaran dimana hanya beberapa siswa saja yang aktif selebihnya siswa pasif dan diam. Hal ini diketahui setelah adanya diskusi dengan guru mata pelajaran sejarah dan observasi di kelas X¹.

Salah satu alternatif terhadap permasalahan yang ada adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together*. Pada model *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* terdapat struktur tugas dan penghargaan yang berbeda dalam mengupayakan pembelajaran siswa. Struktur tugas menghendaki siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil. Sedangkan struktur penghargaan adalah dengan mengakui upaya atau tindakan baik kelompok

atau individual. Setidak-tidaknya terdapat tiga tujuan penting dalam pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Teknik *Numbered Head Together* dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013” sehingga dapat diketahui apakah ada perubahan terhadap keaktifan siswa dalam pelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Temanggung.

B. Identifikasi Masalah

Melihat permasalahan yang muncul pada pembelajaran sejarah dikelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung, sehingga penelitian ini mencoba menerapkan *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together*. Alasan peneliti memilih *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut.

1. Kondisi keaktifan belajar siswa pada kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013 masih rendah.
2. Model belajar kooperatif teknik *Numbered Head Together* belum pernah diterapkan pada siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Pembelajaran di kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013 masih dominan menggunakan medel ceramah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diperoleh maka, untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas, penulisan kali ini akan dibatasi pada “Penerapan Model *Coperative Learning* Teknik *Numbered Head Together* Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pada penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana realitas pembelajaran sejarah di kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung selama ini?
2. Bagaimana implementasi teknik *Numbered Head Together* untuk meningkatkan keaktifan pada siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui realitas pembelajaran sejarah di kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung selama ini.
2. Untuk mengetahui implementasi teknik *Numbered Head Together* pada siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan teknik *Numbered Head Together* pada siswa kelas X SMA PGRI 1 Temanggung.

F. Manfaat Penelitian

Pada hasil penelitian “Penerapan Model *Coperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013” diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Model *Coperative Learning* teknik *Numbered Head Together* dapat digunakan guru sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, memberikan pertimbangan dan pedoman bagi guru dalam pemilihan teknik pembelajaran yang sesuai dan menunjukkan kepada siswa bahwa dalam proses belajar mengajar siswa diharuskan aktif dan termotivasi dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah.

2. Bagi Peneliti.

- a. Dapat menambah pengalaman, ilmu pengetahuan dan wawasan, terutama dalam bidang pendidikan yang nantinya mungkin akan menjadi profesinya sebagai guru.
- b. Untuk membandingkan dan mempraktekan ilmu yang diperoleh pada waktu kuliah dengan kenyataan yang dijalankan di sekolah.

3. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah

4. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman dan kesempatan untuk mengalami pembelajaran sejarah dengan teknik *Numbered Head Together*.

5. Bagi Akademik

Memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi rekan-rekan yang membutuhkan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Syaiful Sagala, 2006: 61). Sedangkan menurut Sugihartono, dkk (2007:80) pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Tidak hanya lingkungan ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Menurut Mulyasa (2005: 110) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru kepada siswa untuk memberikan pengetahuan dan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode pengajaran, waktu dan materi pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together*.

b. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Slameto, 2003:2).

Menurut Wina Sanjaya (2010: 112) belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Belajar dianggap sebagai proses perubahan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau

menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, 2007: 74).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu sehingga akan terjadi perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa telah berlangsung proses belajar.

c. Ciri ciri Belajar

Menurut Sugihartono (2007:74) ada beberapa tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar, ciri-cirinya sebagai berikut.

1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya menyadari pengetahuannya bertambah.

2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam dirinya seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar

membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4) Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang

belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkat secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, sebagainya.

d. Prinsip Prinsip Belajar

Calon guru atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip-prinsip belajar itu Menurut Slameto (2002: 27-28) sebagai berikut.

a. Berdasarkan prasyarat yang dilakukan untuk belajar:

Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional, Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakekat belajar

Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya, Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan

pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

c. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. Harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

d. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip-prinsip belajar tersebut diatas dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan tujuan agar siswa mampu mengatur waktu, membuat jadwal dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan membuahkan hasil yang maksimal.

e. Pengertian Sejarah

Sejarah adalah rekontruksi masa lalu, rekontruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa

lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 18).

Sedangkan menurut Daldjoeni (1997: 71) mendefinisikan sejarah dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Dengan demikian sejarah dapat mencakup segalanya yang dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan sejarah dalam arti sempit adalah yang membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun yang lampau.

Sejarah merupakan satu system yang meneliti suatu kejadian sejak awal dan tersusun dalam bentuk kronologi. Pada masa yang sama juga sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan atau bukti-bukti yang saling berhubungan dan konkrit.

(<http://chuzblog.blogspot.com/2011/07/kumpulan-pengertian-sejarah-menurut.html>) Diakses 26 juni 2012 pukul 22.30.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan kejadian-kejadian pada masa lalu serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu masa lampau. Sejarah juga dipelajari oleh siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

f. Manfaat Belajar Sejarah

Manfaat belajar sejarah itu menurut, Kuntowijoyo (1999:19) manfaat belajar sejarah itu ada dua yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Manfaat belajar sejarah secara intrinsik antara lain adalah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, sejarah sebagai potensi. Sedangkan manfaat belajar sejarah secara ekstrinsik yaitu. moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, kesadaran, ilmu bantu, latar belakang, rujukan, bukti.

Dari pendapat ahli diatas dapat diketahui bahwa manfaat belajar sejarah yang ada pada pelajaran sejarah adalah sejarah menyadarkan kepada siswa tentang adanya perubahan dari dimensi waktu. Selain itu manfaat belajar sejarah yaitu untuk menjelaskan tentang jati diri bangsa dimasa lalu, sekarang dan masa akan datang.

g. Pembelajaran Sejarah

sejarah digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sardiman, 2003: 9). Sedangkan menurut Ibn Khaldun dalam Abdurahman (2007: 5), mengemukakan bahwa sejarah merupakan hasil upaya penemuan kebenaran, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu serta kedalaman pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa terjadi.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka

menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

2. Keaktifan Belajar

Sardiman (2011:95) menyatakan aktifitas belajar merupakan perbuatan atau kegiatan dalam belajar untuk mengubah tingkah laku. Sedangkan Wina Sanjaya (2006:132) menyatakan keaktifan belajar tidak hanya meliputi kegiatan fisik namun juga kegiatan psikis seperti aktifitas mental. Kegiatan fisik berarti kegiatan siswa dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, bekerja. Kegiatan psikis meliputi daya jiwa siswa yang bekerja atau berfungsi dalam pembelajaran termasuk mental dan emosional.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu sikap yang ditunjukan melalui aktifitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran di kelas baik secara fisik maupun mental sehingga mampu menunjang keberhasilan siswa dan tercapai tujuan belajar sesuai yang diharapkan.

Paul B. Hendrich dalam sardiman (2011:101) mengungkapkan macam-macam aktifitas siswa yang digolongkan sebagai berikut.

- 1) *Visual Activites*, seperti membaca dan memperhatikan gambar.
- 2) *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya member saran, mengeluarkan pendapat, dan diskusi.
- 3) *Listening Activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, music, dan pidato.

- 4) *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, dan mengambil keputusan.
- 5) *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, dan menyalin.
- 6) *Emotional Activities*, seperti menaruh minat, merasa gembira, dan bersemangat.
- 7) *Drawing activities*, seperti menggambar grafik, peta, dan diagram.

Dalam berbagai ciri aktifitas belajar diatas, aspek yang akan diteliti dalam penelitian kali ini dari banyaknya siswa melakukan berbagai macam aktifitas belajar seperti. 1. *Visual Activities* 2. *Oral Activities* 3. *Listening Activites* 4. *Writing Activities*, 5. *Mental Activites* 6. *Emotional Activities*. Sedangkan *Drawing Activities* tidak dimasukan karena dalam penelitian ini tidak ada aktifitas menggambar grafik atau peta. Dalam setiap aktifitas motorik yang dilakukan siswa, terkadang pula kegiatan mental yang disertai dengan perasaan tertentu. Oleh karena itu, peran gurulah yang berfungsi sebagai fasilitator dan menjamin setiap siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu member semangat dan kesempatan kepada siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh dan mengolah hasil belajarnya sehingga tercapai tujuan belajar yang diharapkan.

3. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa

dalam tugas-tugas terstruktur (Anita Lie, 2008: 12). Robert E. Slavin (2009: 4) dalam bukunya yang berjudul "*Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*" menjelaskan bahwa *Cooperative Learning* adalah "Suatu model pembelajaran dimana para siswa yang belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dimana secara kolaboratif yang pada setiap anggotanya bisa terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen". Semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baik (Slavin, 2009: 10). Sedangkan menurut Johnson dalam Solihatin (2007:5). Mengatakan *Cooperative Learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya, dalam kelompok tersebut.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur yang harus diterapkan menurut Lie, (2008: 31) yaitu sebagai berikut.

1) Saling ketergantungan positif

Adalah Keberhasilan sebuah karya atau yang lainnya bergantung pada usaha setiap anggotanya.

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini adalah akibat dari adanya unsur yang pertama.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi antara teman satu dengan teman yang lain, sehingga menimbulkan pemikiran atas dasar bersama

4) Komunikasi antar anggota

Terjalannya komunikasi antar anggota membuat siswa lebih mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi.

5) Evaluasi proses kelompok

Seorang guru perlu mempunyai jadwal untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar pada tahap selanjutnya mereka mampu bekerjasama secara lebih efektif dan lebih nyaman.

Cooperative Learning sangat mendorong peningkatan prestasi siswa. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar, sehingga nampaklah bahwa pembelajaran *cooperative learning* telah menunjukkan efektivitas yang tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi siswa di dalam kehidupannya di masyarakat.

4. *Cooperative Learning* Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian *Cooperative Learning* Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagen. Teknik ini memberikan

kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, (lie, 2008 : 59).

Struktur yang dikembangkan oleh kagan ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Menurut Ibrahim (2000:29) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu.

1) Hasil belajar akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

2) Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3) Pertimbangan keterampilan social

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran adalah menurut Trianto (2007: 62), sebaga berikut.

1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat beberapa pertanyaan dan nomor berbeda yang nantinya akan diberikan kepada tiap-tiap kelompok.

2) Pembentukan kelompok

Kemudian Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-6 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

4) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan pertanyaan kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) Memanggil nomor anggota

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyampaikan jawabanya kepada siswa di kelas.

6) Memberi kesimpulan dan apresiasi

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan dan mengapresiasi tiap kelompok.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah.

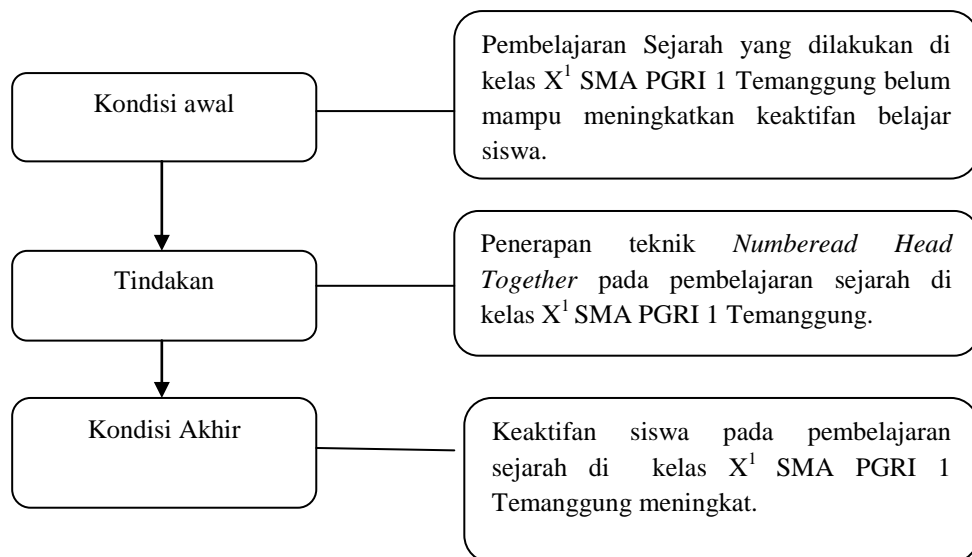
Vetty Wijayanti. (2010). “Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sentolo Tahun Ajaran 2009/2010”. merupakan skripsi jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning teknik numbered head together dapat meningkatkan motivasi dan prestasi hal tersebut terbukti dengan hasil peningkatan motivasi dan prestasi siswa kelas XI SMA N 1 Sentolo. Penelitian yang dilakukan oleh Vetty Wijayanti berbeda dengan yang saya lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada obyek penelitian dimana penelitian kali ini dilakukan di sekolah swasta, waktu penelitian yang dilakukan kali ini adalah Tahun Ajaran

2012/2013, serta penelitian kali ini hanya difokuskan pada keaktifan belajar siswa saja.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran sejarah di kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung menunjukkan permasalahan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan lebih menekankan pada ketuntasan materi, sehingga berdampak pada keaktifan belajar siswa yang rendah. Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan adanya upaya untuk mengatasi masalah keaktifan belajar. Upaya yang dilakukan adalah menerapkan *Cooperative Learning* teknik *Numberead Head Together*. Teknik *Numberead Head Together* yang dilengkapi berbagai peraturan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa seperti, membaca, mengemukakan pendapat, bertanya, menulis, menyimak, dan bersemangat.

kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Gambar kerangka pikir

D. Hipotesis Tindakan

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* meningkatkan keaktifan siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hipotesis di atas, maka pada penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut.

3. Bagaimana realitas pembelajaran sejarah di kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung selama ini?
4. Bagaimana implementasi teknik *Numbered Head Together* untuk meningkatkan keaktifan pada siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung ?
5. Kendala apa yang dihadapi dalam penerapan teknik *Numbered Head Together* pada siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA PGRI 1 TEMANGGUNG yang berada di jln. Kartini 34C, kecamatan Temanggung, kabupaten Temanggung (56215).

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

Proposal	: Agustus-September 2012
Perijinan	: Februari 2013
Pengumpulan Data	: April 2013
Analisis Data	: April 2013
Penulisan Laporan	: April-Juli 2013

C. Subyek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013 yang memiliki masalah keaktifan belajar yang tidak optimal.

D. Bentuk Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut CAR (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan

praktik dan proses dalam pembelajaran. Sedangkan (Suharsimi Arikunto, dkk, 2006: 3).

E. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sejarah dengan menerapkan pendekatan *cooperative learning*. Dalam penelitian ini menggunakan desain PTK model spiral dengan empat langkah yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk menjalankan siklus-siklus tersebut terdapat dua tahapan, yaitu tahap pendahuluan dan tahap pelaksanaan tindakan (Rochiati Wiriaatmadja, 2006: 66).

1. Tahap Perencanaan

Dalam tahapan ini peneliti mulai melakukan perencanaan yakni sebagai berikut.

- a. Menyampaikan surat permohonan ijin kepada kepala sekolah SMA PGRI 1 Temanggung.
- b. Melakukan diskusi awal antara guru dan peneliti.
- c. Guru dan peneliti sama-sama melakukan identifikasi masalah yang akan diteliti.
- d. Setelah mengidentifikasi dan merumuskan masalah maka dilakukan perencanaan tindakan menggunakan teknik *Numbered Head Together*.

Adapun perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat materi yang akan diajarkan sesuai dengan teknik *Numbered Head Together*.

- 2) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan
- 3) Pembentukan kelompok berdasarkan teknik *Numbered Head Together*.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah satu siklus, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga siklus, yakni sebagai berikut ini.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menyiapkan lembar observasi, menyusun skenario pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, menyusun pedoman wawancara, menyiapkan media pembelajaran, membuat soal evaluasi, membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan membuat soal uraian atas pertimbangan guru yang bersangkutan.

2) Pelaksanaan tindakan

- a) Melakukan apresiasi
- b) Menjelaskan langkah-langkah teknik *numbered head together*.
- c) Membagikan nomor pada setiap siswa.

- d) Dalam kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari bermacam macam nomor tersebut.
- e) Masing-masing nomor di berikan soal untuk dibahas dalam masing masing kelompok.
- f) Peneliti mulai memanggil nomor dari tiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka.
- g) Kelompok yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan atas apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Untuk refleksi peneliti menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran.

3) Observasi

Selama proses pembelajaran peneliti dapat melakukan pengamatan atau kegiatan observasi. Pengamatan mencakup aktifitas siswa yang dilakukan dengan lembar observasi yang telah dibuat. Tujuan observasi ini dilakukan untuk mengamati sejauh mana keaktifan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together*. Seperti keaktifan siswa dalam berdiskusi, bertanya, sikap apakah merasa senang atau tidak, dan menjawab. Setelah mendapatkan hasil dari observasi maka dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu refleksi.

4) Refleksi

Dalam tahap ini dapat dilihat apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar sejarah. Peneliti menganalisis dan merefleksikan seluruh data yang telah diperoleh.

Bila hasil yang diperoleh dari refleksi tersebut belum memenuhi atau mencapai kriteria yang diinginkan atau KKM sebesar 75% maka akan dilanjutkan ketahap siklus berikutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan dalam siklus II harus memperhatikan pada hasil refleksi siklus I. Perencanaan dalam siklus II ini yaitu : menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan lembar observasi, membuat RPP yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, menyusun pedoman wawancara, menyiapkan media pembelajaran membuat soal evaluasi, atas pertimbangan guru yang bersangkutan.

2) Pelaksanaan Tindakan

- a) Melakukan apresiasi
- b) Menjelaskan langkah-langkah teknik *numbered head together*.
- c) Membagikan nomor pada setiap siswa.
- d) Dalam kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari bermacam macam nomor tersebut.
- e) Masing-masing nomor di berikan soal untuk dibahas dalam masing masing kelompok.
- f) Peneliti mulai memanggil nomor dari tiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka.

- g) Kelompok yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan atas apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Untuk refleksi guru menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran
- h) Peneliti memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.

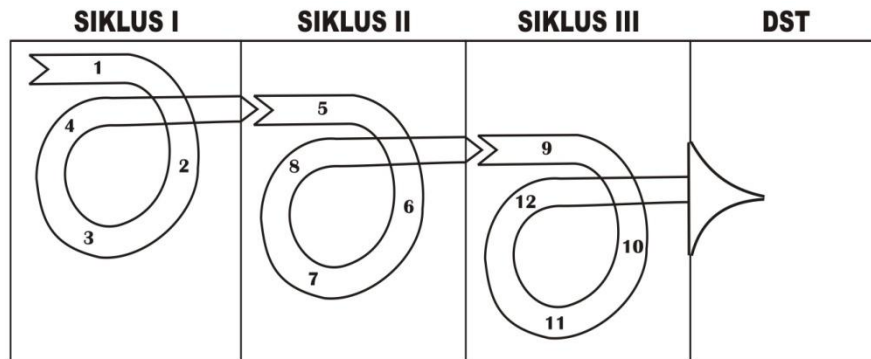
3) Observasi

Kegiatan observasi pada siklus II sama dengan observasi pada siklus I yang dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan teknik *numbered head together*.. Seperti keaktifan siswa dalam berdiskusi, bertanya, sikap apakah merasa senang atau tidak, dan menjawab. Setelah mendapatkan hasil dari observasi maka dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu refleksi.

4) Refleksi

Melalui refleksi pada siklus II dapat dilihat apakah ada peningkatan keaktifan belajar pada siswa atau tidak dengan membandingkan hasil refleksi siklus I. apabila peningkatan keaktifan siswa sudah memenuhi KKM yaitu sebesar 75% maka tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

Secara visual gambaran tentang siklus tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Desain penelitian tindakan kelas Spiral dari Kemmis dan Taggart

(1988) dalam Rochiati Wiriaatmadja (2006: 66)

Keterangan :

1. Perencanaan siklus I
2. Pelaksanaan tindakan siklus I
3. Observasi siklus I
4. Refleksi siklus I
5. Perencanaan siklus II
6. Pelaksanaan tindakan siklus II
7. Observasi siklus II
8. Refleksi siklus II
9. Perencanaan siklus III
10. Pelaksanaan tindakan siklus III
11. Observasi siklus III
12. Refleksi siklus III

F. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Data tertulis.
2. Data wawancara.
3. Data hasil observasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*interview*)

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang ditentukan (Anas Sudijono, 2005:82).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang peneliti dalam menggunakan metode *interview* adalah sebagai berikut. (2006: 194).

- a) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan tertulis maupun film sebagai sumber data dan memberikan gambaran lebih nyata (Moleong, 2002:161). Beberapa contoh dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni presensi siswa, silabus RPP, lembar keaktifan belajar

siswa,, lembar observasi kegiatan guru, lembar pedoman wawancara, dan foto.

3. Observasi (*observation*)

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. (Anas Sudijono, 2005:76)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, makaobservasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Dalam penelitian ini observasi juga dilakukan untuk mengamati kegiatan dalam proses pembelajaran siswa. Peneliti melakukan observasi didalam kelas guna mengetahui dan mengamati siswa pada saat proses pembelajaran sebagai pedoman untuk nantinya pada waktu peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas. Selain itu juga peneliti melakukan observasi fisik sekolah. Hasil observasi tersebut akan dituliskan pada sebuah lembaran kertas yang sudah dipersiapkan.

H. Instrumen penelitian

Sugiyono (2006:307) mengemukakan Instrument penelitian adalah bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang

diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, angket dan wawancara.

1. Wawancara

Dalam wawancara ini yang menjadi obyek penelitian adalah guru sejarah dan siswa untuk menanyakan bagaimana prose pembelajaran setelah menggunakan teknik *numbered head together*. Pertanyaan-pertanyaan itu berpedoman pada pelaksanaan teknik *Numbered Head Together*. Adapun kisi-kisi nya sebagai berikut.

Tabel 1 : kisi-kisi wawancara untuk siswa.

Aspek	Indikator	Butir Wawancara	Jumlah
Pembelajaran sejarah	Pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Temanggung	1	1
	Situasi belajar siswa di SMA PGRI 1 Temanggung	2	1
Teknik pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	Pembelajaran sejarah dengan teknik <i>Numbered Head Together</i>	4	1
Langkah-langkah teknik <i>Numbered Head Together</i>	a. guru melakukan apersepsi	19	1
	b. dalam kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari bermacam macam nomor tersebut.	22	1
	c. masing-masing nomor di berikan soal untuk dibahas dalam masing masing kelompok	23	1
	d. guru mulai memanggil nomor dari tiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka.	24	1
	e. Kelompok yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan atas apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Untuk	25	1

	refleksi guru menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran		
Keaktifan belajar	a. Siswa membaca materi yang dipelajari.	3	1
	b. Tingginya perhatian siswa dalam pembelajaran.	5	1
	c. Siswa bertanya saat diskusi kelompok.	6	1
	d. Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok.	7	1
	e. Siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi.	12	1
	f. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya.	13	1
	g. Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain.	18	1
	h. Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung.	14	1
	i. Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar.	15	1
	j. Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi.	8	1
	k. Siswa menulis laporan jawaban.K	11	1
	l. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	26	1
	m. Siswa bersemangat dan saling bekerja sama.	20	1
	n. Siswa merasa gembira saat pembelajaran	21	1
Diskusi siswa	Diskusi siswa saat proses pembelajaran dengan teknik <i>Numbered Head Together</i> .	9,10	2

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara untuk guru sejarah

Aspek	Indikator	Butir Wawancara	Jumlah
Pembelajaran sejarah	Pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Temanggung	1	1
	Situasi belajar siswa di SMA PGRI 1 Temanggung	2	1

Teknik pembelajaran <i>Numbered Head Together</i>	Pembelajaran sejarah dengan teknik <i>Numbered Head Together</i>	4	1
Langkah-langkah teknik <i>Numbered Head Together</i>	f. guru melakukan apersepsi	19	1
	g. dalam kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari bermacam macam nomor tersebut.	22	1
	h. masing-masing nomor di berikan soal untuk dibahas dalam masing masing kelompok	23	1
	i. guru mulai memanggil nomor dari tiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka.	24	1
	j. Kelompok yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan atas apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Untuk refleksi guru menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran	25	1
Keaktifan belajar	a. Siswa membaca materi yang dipelajari.	3	1
	b. Tingginya perhatian siswa .dalam pembelajaran.	5	1
	c. Siswa bertanya saat diskusi kelompok.	6	1
	d. Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok.	7	1
	e. Siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi.	12	1
	f. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya.	13	1
	g. Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain.	18	1
	h. Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung.	14	1
	i. Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar.	15	1
	j. Siswa menulis informasi penting yang ada dalam	8	1

	diskusi. k. Siswa menulis laporan jawaban.K l. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. m. Siswa bersemangat dan saling bekerja sama. n. Siswa merasa gembira saat pembelajaran	11 26 20 21	1 1 1 1
Diskusi siswa	Diskusi siswa saat proses pembelajaran dengan teknik <i>Numbered Head Together</i> .	9,10	2

2. Observasi

Dalam observasi ini peneliti mengamati dan mencatat keadaan fisik sekolah, proses pembelajaran di kelas yang meliputi guru sejarah, siswa, model pembelajaran yang digunakan dan sarana yang ada dan Catatan lapangan digunakan untuk mencatat segala kejadian selama proses penelitian berlangsung..

Tabel 3: kisi-kisi observasi kondisi sekolah.

Komponen	Indikator	Butir Kendali Observasi
A. Kondisi Fisik Sekolah	1. Ruang Kelas 2. Ruang Lab. Kimia/Biologi 3. Ruang Lab, Fisika 4. Ruang Multimedia 5. Ruang Lab. Komputer 6. Ruang Perpustakaan 7. Ruang Serba Guna 8. Ruang Kepala Sekolah 9. Ruang Bimbingan Konseling 10. Ruang UKS 11. Ruang Guru 12. Ruang Tata Usaha 13. Ruang Kamar Mandi/WC 14. Ruang Gudang 15. Rumah Penjaga Sekolah 16. Mushola	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16

	17. Ruang OSIS	17
	18. Ruang Parkir	18
	19. Ruang Agama	19
	20. Ruang Pramuka	20
	21. Ruang Tamu	21
	22. Ruang Piket	22
	23. Ruang Satpam	23
	24. Koperasi Sekolah	24
	25. Tempat berolahraga	25

Table 4. Kisi-kisi Lembar Observasi untuk pengajar dalam pembelajaran sejarah menggunakan teknik *Numbered Head Together*.

Komponen	Indikator	Butir Kendali Observasi
A. Perangkat Pembelajaran dengan teknik <i>numbered head together</i>	1. KTSP	1
	2. Silabus	2
	3. RPP	3
B. Kondisi Siswa Di Kelas	1. Suasana di kelas	4
	2. Keaktifan siswa dalam belajar	5
	3. Minat siswa	6
	4. Kerjasama siswa dalam belajar	7
	5. Perilaku siswa di dalam kelas.	8
	6. Perilaku siswa di luar kelas	9
C. Kondisi Guru Di Kelas	1. Suasana kelas	10
	2. Penyajian materi	11
	3. Strategi pembelajaran	12
	4. Metode pembelajaran	13
	5. Penggunaan bahasa	14
	6. Penggunaan waktu	15
	7. Teknik bertanya	16
	8. Penggunaan media	17
D. Langkah-Langkah teknik <i>Numbered Head Together</i>	1. Guru membagikan nomor pada setiap siswa.	18
	2. Guru membagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari bermacam-macam nomor tersebut.	19
	3. Guru memberikan soal untuk tiap nomor dan dibahas dalam masing-masing kelompok	20
	4. Guru mulai memanggil nomor dari tiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka.	21

	5. Kelompok yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan atas apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Untuk refleksi guru menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran.	22
	6. Penilaian	23
	7. kesimpulan	24

Table 5. Kisi-kisi Lembar Observasi Keaktifan dalam pembelajaran sejarah menggunakan teknik *Numbered head together*

Komponen	Indikator	Butir Kendali Observasi
Keaktifan Belajar Sejarah	<i>Visual Activities</i>	
	a. Siswa membaca materi yang dipelajari.	1
	b. Tingginya perhatian siswa dalam pembelajaran.	2
	<i>Oral Activities</i>	
	a. Siswa bertanya saat diskusi kelompok.	3
	b. Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok.	4
	<i>Listening Activities</i>	
	a. Siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi.	5
	b. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya.	6
	<i>Mental Activities</i>	
	a. Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain.	7
	b. Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung.	8
	c. Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar.	9
	<i>Writing Activities</i>	
	a. Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi	10
	b. Siswa menulis laporan jawaban.	11
	<i>Emotional Activities</i>	
	a. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	12
	b. Siswa bersemangat dan saling bekerja sama.	13
	c. Siswa merasa gembira dalam pembelajaran.	14

I. Validitas Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dicek dengan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara

mengabungkan dan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugihartono, 2011: 327). Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk sumber data yang sama.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan dua macam teknik yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif.

Analisis kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan percentage correction. Analisis ini digunakan dalam menghitung hasil tes dari hasil belajar. Besarnya nilai yang diperoleh siswa merupakan presentase dari skor maksimum ideal yang harusnya dicapai jika tes tersebut dikerjakan dengan hasil 100% betul (Ngalim Purwanto, 2004: 102). Rumus perhitunganya yaitu :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Hasil data diatas dapat dianalisis dengan pedoman sebagai berikut :

Persentase	Kriteria
>80%	Sangat Tinggi
60-80%	Tinggi
40-60%	Sedang
20-40%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verification*. Dan langkah-langkahnya sebagai berikut.

a. Reduksi Data

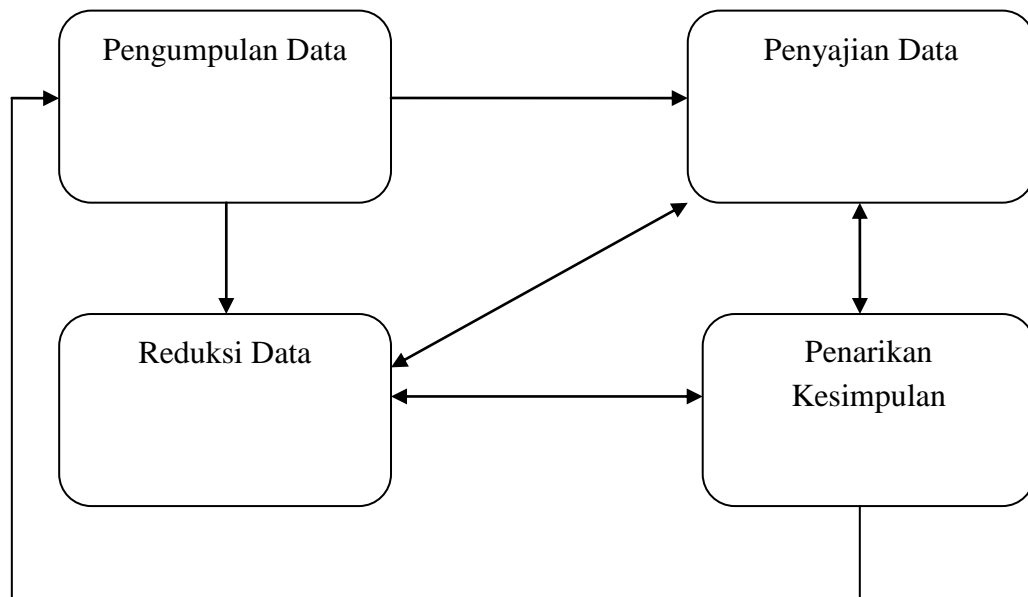
Mereduksi data itu berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif sehingga penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, tahap penarikan kesimpulan ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data
Menurut Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2006 : 247).

K. Indikator Keberhasilan

Suatu tindakan dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang diinginkan. Zainal Aqib (2009:41) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa sebesar 75% sudah tergolong tinggi. Oleh karena itu untuk mengukur keberhasilan penelitian ini dengan kriteria setidaknya rata-rata keaktifan siswa mencapai $\geq 75\%$.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kondisi Sekolah SMA PGRI 1 Temanggung

SMA PGRI 1 Temanggung beralamat di jalan kartini no 34 C Temanggung. Berada di kecamatan Temanggung, kabupaten Temanggung, provinsi Jawa Tengah. SMA PGRI 1 Temanggung berdiri pada tahun 1980. Dasar pemikiran pendirian SMA PGRI 1 Temanggung bahwa pada saat itu animo siswa lulus SLTP masuk SMA sangat banyak sedangkan SMA negeri di Temanggung baru ada satu yaitu SMA Negeri 1 Temanggung (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

Ide awal pendirian SMA PGRI 1 Temanggung muncul dari ketua cabang PGRI Temanggung, yaitu Bapak Jhon Marita, akan tetapi ide beliau (Bapak Jhon Marita) pada saat itu belum terwujud karena masalah tempat belum dapat terpecahkan, sedangkan pengurus cabang tidak mempunyai sarana untuk itu (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

Setelah mendapat sinyal dari Yayasan PGRI Provinsi Jawa Tengah yang pada saat itu ketuanya dijabat oleh Ibu WS. Suharto, beliau mengatakan bahwa sekolah negeri pada sore hari dapat dipergunakan untuk menyelenggarakan pendidikan oleh sekolah swasta, khususnya sekolah PGRI dan sekolah Purnama. Ketentuan itu merupakan informasi

lisan dari menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Prof. Dr. Daud Yusuf.

Berangkat dari informasi itu ide pendirian SMA PGRI 1 Temanggung kemudian dilanjutkan oleh pengurus PGRI Kabupaten dibawah pimpinan Bapak Komisan Poerwosoewito (Alm). Berbekal surat yang dibuat oleh Ibu WS. Suharto yang disampaikan dengan tulisan tangan yang isinya menyatakan bahwa sekoah negeri dapat dipergunakan oleh sekolah PGRI dan sekoah Purnama pada sore hari, maka bulan Agustus 1980 Pengurus PGRI Kabupaten Temanggung yang terdiri dari (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013) :

- a. Bapak Komisan Poerwosoewito, BA (Alm)
- b. Bapak Sumardi
- c. Bapak Soewito, BA
- d. Bapak Muh. Hadiyono
- e. Bapak Mukhlis, BA
- f. Bapak Sumardi Dulfatah

Bersama sama menghadap kepala SMA Negeri 1 Temanggung yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Kartono, meminta untuk dapat menggunakan gedung berserta sarana dan prasarananya demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar SMA PGRI 1 Temanggung pada sore hari. Permohonan ini oleh Bapak Kartono dikabulkan yaitu gedung/bangunan baru yang berada di kompleks perumahan Mungseng, yang sekarang menjadi SMA Negeri 3 Temanggung. Ijin Kepala SMA

Negeri 1 Temanggung (Bapak Kartono) dengan syarat mendapat ijin dari Bapak Bupati Temanggung yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Drs. M. Yakub (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

Berbekal ijin secara lisan yang diberikan oleh Kepala SMA Negeri 1 Temanggung, maka pada sore harinya para pengurus PGRI Kabupaten berkumpul di rumah Bapak Sumardi Dulfatah membentuk panitia sekaligus menyusun program kerja penerimaan siswa baru tahun 1980. Hari berikutnya menyebarkan pengumuman lewat spanduk dan slide di bioskop City Temanggung yang pada intinya menginformasikan kepada masyarakat Temanggung dan sekitarnya bahwa telah dibuka SMA PGRI 1 Temanggung dan siap menerima pendaftaran siswa baru. Alhamdulillah, meskipun waktu pendaftaran sudah terlambat karena 1980/1981 dimulai pertengahan Juli 1980 namun saat itu masih mendapat 143 siswa yang kemudian terbagi menjadi 3 kelas gemuk. Pada awal berdiri SMA PGRI 1 Temanggung kepala sekolah dijabat oleh Bapak Sumardi Dulfatah yang juga guru SMA Negeri 1 Temanggung. Setelah proses belajar mengajar berlangsung, pengurus PGRI Kabupaten menghadap Bupati untuk meminta ijin menggunakan gedung baru SMA Negeri 1 Temanggung yang merupakan bantuan Bupati Temanggung namun belum diserahkan secara resmi kepada SMA Negeri 1 Temanggung. Akhirnya setelah melalui berbagai perjuangan diplomasi, Bupati Temanggung meluluskan permohonan pengurus PGRI (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

Setelah itu mulailah melaksanakan proses belajar mengajar dan sampai saat ini SMA PGRI 1 Temanggung telah berjalan \pm 30 Tahun.

Dalam perjalanan SMA PGRI 1 Temanggung melalui rintangan dan hambata, antara lain berikut ini (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013).

- a. Baru berjalan satu tahun Bapak Sumardi Dulfatah yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala SMA PGRI 1 Temanggung meninggal dunia karena kecelakaan, yang pada saat itu sedang mengemban tugas organisasi yaitu mengikuti Rakor PGRI di Semarang.
- b. Sampai menjelang ujian bagi siswa angkatan I, SK Ijin Operasional belum terbit, namun dengan perjuangan yang sangat melelahkan akhirnya Ijin Operasional turun, yaitu dengan diterbitkannya Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor : 001/103/H.83 yang ditanda tangani oleh Bapak Drs. Koestidjo.
- c. Dari tahun ke tahun jumlah murid bertambah, sedangkan gedung milik SMA PGRI 1 Temanggung belum ada. Maka proses belajar mengajar dipindahkan dari gedung yang berada di komplek perumahan Mungseng (sekarang SMA Negeri 3 Temanggung) ke gedung SMA Negeri 1 Temanggung yang berada di jalan Kartini dan sebagian ditempatkan di SMP Negeri 1 Temanggung yang lokasinya berdekatan. Pada saat itu kepala dijabat oleh Ibu Yuli Setyaningsih.

Pada tahun 1984 SMA PGRI 1 Temanggung berhasil membeli sebidang tanah yang berlokasi di jalan Kartini dan mulailah membuat gedung sendiri secara bertahap sampai seperti kondisi sekarang. Sejak berdirinya SMA PGRI 1 Temanggung telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekoah, yaitu (<http://smapgrisatmg.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2013) :

- a. Bapak Sumardi Dulfatah yang meninggal dunia pada tahun 1981, maka kepala sekoah dijabat oleh Ibu Yuli Setyaningsih.
- b. Tahun 1987 memperoleh Kepala Sekolah DPK yaitu Bapak Heri Suprpto yang menjabat sampai tahun 1989.
- c. Tahun 1990 sampai dengan sekarang kepal sekolah dijabat oleh Ibu Yuli Setyaningsih.

Selama perjalanan SMA PGRI 1 Temanggung telah banyak menghasilkan lulusan yang berbobot, hal ini terbukti dari banyak alumni SMA PGRI 1 Temanggung yang telah menduduki jabatan pemerintah, dosen, serta jabatan lainnya baik negeri maupun swasta. Bahkan beberapa alumni kembali ke SMA PGRI 1 Temanggung menjadi tenaga pendidik dan kependidikan untuk itu berperan langsung memajukan SMA PGRI 1 Temanggung.

Dalam pelaksanaan penelitian di SMA PGRI 1 Temanggung, langkah pertama mahasiswa harus melakukan observasi guna inventarisasi keadaan lokasi. Mahasiswa mengamati secara langsung situasi dan kondisi sekolah serta melakukan dialog dengan pihak-pihak terkait di sekolah.

Kegiatan observasi lingkungan sekolah dimaksudkan agar mahasiswa mempunyai gambaran yang jelas mengenai situasi dan kondisi baik menyangkut keadaan fisik maupun non fisik, norma dan kegiatan yang ada di SMA PGRI 1 Temanggung. Hasil dari kegiatan observasi ini selanjutnya menjadi pedoman untuk penyusunan pelaksanaan penelitian. Diharapkan dengan adanya kegiatan observasi ini, mahasiswa dapat lebih mengenal SMA PGRI 1 Temanggung, yang selanjutnya dapat melancarkan dan mempermudah pelaksanaan penelitian. Hasil-hasil yang diperoleh melalui kegiatan observasi adalah sebagai berikut (Observasi, 21 Maret 2013).

Tabel 6. Hasil Observasi Kondisi sekolah

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	9	Baik
2.	Ruang Lab. Kimia/Biologi	1	Baik
3.	Ruang Lab, Fisika	1	Baik
4.	Ruang Multimedia	1	Baik
5.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Serba Guna	1	Baik
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
9.	Ruang Bimbingan konseling	1	Baik
10.	Ruang UKS	1	Baik

11.	Ruang Guru	1	Baik
12.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
13.	Ruang Kamar Mandi/WC	6	Baik
14.	Ruang Gudang	1	Baik
15.	Ruang Penjaga Sekolah	1	Baik
16.	Ruang Musholla	1	Baik
17.	Ruang OSIS	1	Baik
18.	Ruang Parkir	1	Baik
19.	Ruang Agama	1	Baik
20.	Ruang Pramuka	1	Kurang Baik
21.	Ruang Tamu	1	Baik
22.	Ruang Piket	1	Baik
23.	Ruang Satpam	1	Baik
24.	Kantin Sekolah	4	Baik
25.	Tempat berolahraga	1	Baik
26.	Ruang Ketertiban	1	Baik

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Mewujudkan peserta didik SMA PGRI 1 Temanggung yang berprestasi dan trampil dengan berlandaskan budi pekerti luhur.
(Observasi, 21 Maret 2013).

b. Misi Sekolah

- 1) Menggiatkan pembinaan dan bimbingan mental spiritual secara berkesinambungan.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk berprestasi dengan dijiwai semangat nasionalisme dan patriotism.
- 3) Mengefektifkan kegiatan belajar mengajar, Memberdayakan sarana dan prasarana sekolah.
- 4) Mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk bimbingan belajar.
- 5) Mengadakan kerjasama dengan dunia industri, Memberikan arahan dan bimbingan secara optimal pada kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaksanaan Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, Ketertiban, Kedisiplinan, Keamanan dan Kekeluargaan (7 K).
- 7) Meningkatkan animo masyarakat untuk sekolah di SMA PGRI 1 Temanggung, Meningkatkan kinerja warga sekolah.

3. Potensi Siswa, Guru dan Karyawan

a. Potensi Siswa

Potensi siswa yang ada ditampung dalam suatu organisasi OSIS. Kepengurusan OSIS ini terdiri dari siswa kelas X dan siswa kelas XI. Regenerasi kepengurusan OSIS dilakukan setiap tahun dengan proses seleksi. Prestasi yang dicapai oleh siswa siswi SMA PGRI 1 Temanggung juga cukup membanggakan baik prestasi akademik dan non-akademik. Hal

itu dibuktikan dengan jumlah tingkat kelulusan siswa dalam menempuh Ujian Nasional pada tahun 2011/2012 yang dinyatakan lulus 100% (Observasi, 21 Maret 2013).

SMA PGRI 1 Temanggung memiliki dua jurusan yaitu jurusan Ilmu Alam dan Ilmu Sosial. Untuk mengembangkan potensi siswanya dalam bidang non-akademik, SMA PGRI 1 Temanggung memiliki berbagai ekstrakurikuler seperti pramuka, voli, basket, band dan sepak bola. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut harus dikembangkan lebih lanjut agar dapat mengembangkan potensi setiap siswa sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan potensi non akademik (Observasi, 21 Maret 2013).

b. Potensi Guru.

SMA PGRI 1 Temanggung memiliki 17 orang tenaga pengajar yang berkualifikasi S1. Selain sebagai pengajar, guru juga memberikan bimbingan kepada para siswa agar prestasinya selalu meningkat (Observasi, 21 Maret 2013).

c. Potensi Karyawan.

Jumlah karyawan yang ada di SMA PGRI 1 Temanggung berjumlah 10 orang.

4. Prestasi yang pernah diraih SMA PGRI 1 Temanggung (Akademik dan Non Akademik)

Berikut dibawah ini adalah prestasi yang berhasil diperoleh oleh siswa-siswi SMA PGRI 1 Temanggung baik secara akademik maupun non-akademik (Observasi, 21 Maret 2013).

- a. Juara 1 Lomba Karya Tulis Lingkungan Hidup Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2006.
- b. Juara 3 Lomba MTQ Putri Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2006.
- c. Juara I Lomba Voly Putri POPDA tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2006.
- d. Juara III Lomba Voly Putri POPDA tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2007.
- e. Juara I Lomba MTQ tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2007.
- f. Juara III Lomba Karya Pelajar Matematika SMA Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2008.
- g. Juara III Lomba Futsal, Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2008.
- h. Juara I Lomba MTQ tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2008.
- i. Juara II Lomba Penulisan Cerpen Pelajar SMA/MA Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2008.
- j. Juara Harapan I Lomba Penyuluhan KRR tingkat Propinsi D.I.Y tahun 2008.
- k. Juara II Lomba Voly Putri POPDA tingkat Tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2009.
- l. Juara III Lomba Basket Putri POPDA tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2009.
- m. Juara III Lomba Futsal Competition tingkat Propinsi D.I.Y tahun 2009.

- n. Juara I Lomba Tenis Lapangan Tunggal Putri POPDA tingkat Kabupaten Temanggung 2009.
- o. Juara II Lomba Tenis Lapangan Ganda Putri POPDA tingkat Kabupaten Temanggung 2009.
- p. Juara I Lomba MTQ tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2009.
- q. Juara I Lomba Sepak Bola tingkat Kabupaten Temanggung 2010.
- r. Juara III Lomba Bola Voly Putri tingkat tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2010.
- s. Juara I Lomba Tenis Meja tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2010.
- t. Juara I Lomba Karateka tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2010.
- u. Juara III Lomba Poster tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2010.
- v. Juara I Lomba Tenis Meja tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2011.
- w. Juara II Lomba Sepak Bola tingkat Kabupaten Temanggung 2011.
- x. Juara II Lomba Bola Voly Putri tingkat tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2011.
- y. Juara I Lomba Tenis Meja tingkat Kabupaten Temanggung tahun 2011.

B. Hasil Penelitian

1. Realitas Pembelajaran Sejarah di SMA PGI 1 Temanggung

Pembelajaran sejarah selama ini selama ini lebih berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang semacam ini menyebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar di kelas. Apalagi guru masih terbiasa untuk menjadikan siswanya pendengar yang baik, karena guru masih memiliki filosofi pembelajaran yang berpusat pada guru dan masih

yakin bahwa satu-satunya cara mengajar dengan cepat untuk mengejar target kurikulum adalah dengan menggunakan model ceramah (wawancara, 4 April 2013).

Kebanyakan siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan karena menekankan hafalan-hafalan dan ceramah sehingga dianggap pelajaran yang tidak begitu penting dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Dimana paradigma tersebut harus diubah, salah satunya dengan mengubah teknik pembelajaran selama ini dengan teknik yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, yang nantinya secara tidak langsung paradigma tersebut akan hilang dengan sendirinya (wawancara, 4 April 2013).

2. Kegiatan Pra Tindakan

Sebelum peneliti melakukan penelitian di SMA PGRI 1 Temanggung, terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah. Setelah pihak sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian, peneliti kemudian mencari surat izin secara resmi melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Setelah semua proses perizinan selesai, barulah peneliti melakukan diskusi atau percakapan dengan guru mata pelajaran sejarah mengenai proses pembelajaran siswa di kelas dan mengenai perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together*. Adapun proses pra-tindakan adalah sebagai berikut.

a. Pengenalan Teknik *Numbered Head Together* dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X-1.

Setelah peneliti mendapatkan izin dari pihak sekolah, kemudian peneliti bertemu dengan guru pembimbing untuk membicarakan serta mendiskusikan kegiatan belajar mengajar yang nantinya akan dilakukan. Setelah berbincang-bincang, peneliti menemukan kesimpulan bahwa hal yang dihadapi adalah materi pembelajaran sejarah yang sangat banyak. Sedangkan waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sedikit. Untuk kelas X¹ pelajaran sejarah mendapatkan waktu 1 kali pertemuan (45 menit x 2) dalam satu minggu. Selain itu juga guru dalam mengajar menggunakan teknik ceramah sehingga membuat siswa bosan, kurang memperhatikan, tidak semangat dan keaktifan untuk belajar sejarah kurang. Dengan adanya hal tersebut menimbulkan pemahaman siswa tentang sejarah berkurang sedangkan materi yang di sampaikan banyak.

Oleh karena itu, perlu adanya alternative model pembelajaran baru. Peneliti memilih teknik *Numbered Head Together* sebagai alternatifnya dalam penelitian ini. teknik *Numbered Head Together* ini merupakan teknik pembelajaran untuk mengaktifkan siswa. Tujuan utama penggunaan teknik *Numbered Head Together* ini adalah untuk mengubah pola pikir siswa yang menganggap bahwa pembelajaran sejarah membosankan dan hanya ceramah menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Diharapkan dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together* ini mampu membuat siswa lebih aktif dalam pelajaran sejarah.

b. Dialog Awal Dengan Guru Tentang Metode Pembelajaran

Numbered Head Together

Diskusi yang dilaksanakan dengan guru mata pelajaran sejarah bertujuan agar kegiatan penelitian tidak mengganggu proses belajar mengajar. Materi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti Standar Kompetensi yang telah ditentukan, sehingga materi yang akan disampaikan pada tiap siklus akan berbeda. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Pada dasarnya model ini digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

c. Observasi Kelas yang Digunakan sebagai Sampel Penelitian

Di SMA PGRI 1 Temanggung terdapat 8 kelas, 3 kelas untuk kelas X, 3 kelas untuk kelas XI (IPA 1 Kelas dan IPS 2 Kelas), dan 3 kelas untuk kelas XII (IPA 1 Kelas dan IPS 2 Kelas). Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pertimbangan yang matang untuk menentukan sampel kelas mana yang akan digunakan. Dan dipilihlah kelas X¹ sebagai kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah karena prestasi belajar mereka yang tidak merata, keaktifan dalam pelajaran sejarah yang kurang dan juga kondisi kelas yang ramai sehingga memerlukan beberapa model-model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama dalam mata pelajaran sejarah. Walaupun terdapat beberapa siswa yang minat dalam mata pelajaran sejarah dan juga memiliki nilai tinggi, namun

masih banyak siswa yang kurang minat dalam mata pelajaran sejarah yang menurut siswa mata pelajaran sejarah membosankan dan siswa yang memiliki nilai rendah.

Kebiasaan kelas X^{-1} yang kurang aktif dalam pembelajaran. Inilah yang menjadi pertimbangan dijadikannya kelas X^1 sebagai sampel penelitian karena teknik yang diterapkan merupakan salah satu teknik pembelajaran *Cooperative Learning*. Penelitian dimulai pada tanggal 21 Maret 2013 dengan bapak Pipit Rosadi Riyanto sebagai guru yang mengajar.

d. Perencanaan Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Teknik *Numbered Head Together*

Untuk meningkatkan keaktifan belajar sejarah siswa perlu diterapkannya beberapa teknik dalam pembelajaran yang baru. Maka sebab itu dibuatlah rancangan-rancangan teknik dalam pembelajaran yang baru. Adapun rancangan yang dibuat adalah sebagai berikut.

- 1) Penerapan teknik *Numbered Head Together* dalam pembelajaran sejarah.

Keaktifan siswa dalam belajar sejarah yang kurang merupakan permasalahan yang perlu dicari solusi untuk mengatasinya. Solusi yang diperlukan adalah dengan penggunaan teknik pengajaran baru yang dapat menarik siswa, sehingga siswa lebih aktif dalam belajar sejarah. Maka dari itu peneliti bersama dengan guru menerapkan teknik *Numbered Head Together*

dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa khususnya dalam mata pelajaran sejarah.

- 2) Persamaan persepsi antara guru dan peneliti tentang teknik *Numberead Head Together* dalam pembelajaran sejarah.

Sebelum pelaksanaan tindakan perlu adanya persamaan persepsi atau pandangan antara guru dan peneliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman disaat pelaksanaan tindakan. Berdasarkan persamaan persepsi antara guru dan peneliti diperoleh kesepakatan mengenai guru (bapak Pipit Rosadi Riyanto) sebagai observer sekaligus kolaborator sedangkan peneliti bertugas sebagai guru atau pengajar.

Selanjutnya menjelaskan mengenai pokok-pokok yang harus dilakukan peneliti kepada guru sebelum melakukan teknik *Numberead Head Together*. Peneliti bersama guru menentukan materi yang akan digunakan sebagai penelitian. Peneliti sebagai guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together* dengan sejelas mungkin terhadap siswa. Peneliti juga harus mampu membantu siswa dalam pembelajaran sejarah.

b. Penyusunan Rancangan Tindakan

Sebelum peneliti terjun langsung mengajar dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together* terlebih dahulu peneliti membuat rancangan tindakan yang dilakukan. Rancangan dibuat sebagai pedoman untuk guru sejarah, sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran. Selain itu, rancangan ini dibuat untuk mengetahui rancangan pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together*.

Rancangan penelitian dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together* guru berperan sebagai kolaborator. Guru sebagai kolaborator membantu proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together*. Dan mengamati berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together*, terutama tentang keaktifan siswa.

Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, namun karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh guru maka penelitian dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus memiliki pokok bahasan yang berbeda. Pada siklus I materi yang digunakan mengenai kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huynh dan India. Siklus II materi yang digunakan Zaman Logam. Dari masing-masing pokok bahasan atau materi tersebut dilakukan dalam 1 pertemuan (2x45 menit).

Setelah masing-masing rancangan tindakan berakhir, peneliti selalu melakukan diskusi dengan kolaborator sebagai bentuk refleksi

untuk memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya. Permasalahan yang muncul pada siklus sebelumnya dijadikan evaluasi untuk perbaikan siklus selanjutnya. Mengenai kejelasan tentang rancangan penelitian dapat dilihat pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tercantum pada lampiran.

3. Pelaksanaan Tindakan

a) Siklus I

1) Perencanaan (*Plan*)

Pada siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan (2x45 menit). Pokok bahasan pada siklus pertama adalah kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huynh dan India, pada kegiatan ini difokuskan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan teknik *Numberead Head Together*.

Pembelajaran dimulai menggunakan teknik ceramah. Setelah penyampaian materi dirasa cukup maka pembelajaran dimulai dengan menggunakan teknik pembelajaran *Numberead Head Together*.

2) Pelaksanaan (*Act*)

Pada siklus pertama ini, dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (2x45 menit). Dengan waktu 2 jam pelajaran pada tanggal 28 Maret 2013. Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Pada pertemuan pertama pengajar membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membuka pembelajaran dengan doa dan

mempresensi siswa. Melakukan apersepsi untuk membangkitkan semangat siswa. pengajar juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- b) Pada pembelajaran inti pengajar menjelaskan secara singkat tentang penggunaan teknik *Numberead Head Together*.
- c) Kegiatan selanjutnya pengajar menerangkan kepada siswa tentang materi yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Pada pertemuan pertama pengajar membahas tentang kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huynh dan India, Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada materi pelajaran yang kurang jelas atau materi yang belum dimengerti.
- d) Setelah penyampaian materi dianggap cukup maka dimulailah teknik *Numberead Head Together*. Pengajar menyiapkan media *Numberead Head Together* yang sudah dibuat, setelah itu pengajar membagi siswa menjadi 4 kelompok, tiap-tiap kelompok diberikan nomor untuk setiap anggota kelompok, nomor-nomor tersebut berbeda dalam satu kelompok, kemudian guru mulai memberikan soal kepada tiap-tiap nomor yang kemudian mendiskusikanya dalam kelompok, setelah waktu yang ditentukan selesai maka pengajar mulai memanggil tiap-tiap nomor untuk maju mempresentasikan jawabanya yang nantinya akan ditanggapi oleh peserta lain.

- e) Setelah teknik *Numberead Head Together* selesai, pengajar menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran, dengan materi kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huynh dan India. Kemudian pengajar memberikan kesempatan pada siswa yang belum jelas untuk bertanya.
- f) Sebelum pelajaran ditutup pengajar memberikan tugas bagi siswa untuk mempelajari materi Zaman Logam.

3) Pengamatan (*observasi*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

a) Pengamatan terhadap pengajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus pertama ini pengajar telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan baik. RPP telah dibuat dengan lengkap dan sesuai dengan Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasarnya. pengajar sudah membuat media dengan baik dan menarik. pengajar juga telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sekaligus memberikan apersepsi di awal pertemuan dengan baik.

Selama proses pembelajaran dengan teknik *Numberead Head Together* pengajar melakukan pembimbingan kepada siswa, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum terlalu paham dengan teknik *Numberead Head Together*. Dalam

menjelaskan langkah-langkah teknik *Numberead Head Together* pengajar harus menggunakan bahasa yang lebih mudah agar siswa lebih dapat menjalankan intruksi dari pengajar.

b) Pengamatan Terhadap keaktifan Siswa

Aktifitas belajar siswa pada siklus 1 sudah cukup baik. Sebagian besar siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, berani menyatakan pendapat saat guru maupun siswa lain yang menanyakan pertanyaan, siswa menuliskan poin penting yang ada dalam pelajaran tersebut, mampu berinteraksi dengan kelompoknya dengan sangat baik saat terjadi diskusi. Dan mampu memecahkan masalah yang diberikan pengajar.

Beberapa kekurangan dalam siklus 1 diantaranya ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, hanya beberapa siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya tanpa diminta oleh pengajar. Ada beberapa siswa yang tidak mau menulis poin yang penting dalam pelajaran.

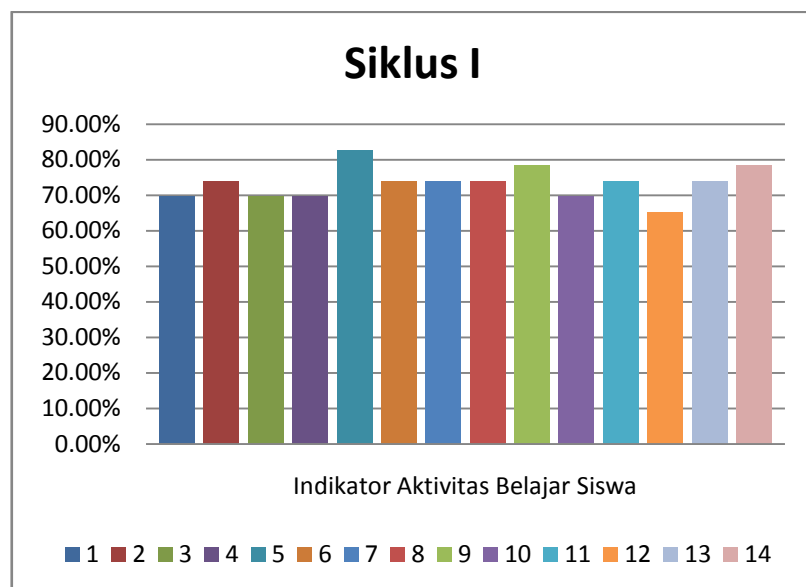
Berikut merupakan table yang menunjukkan bahwa presentase aktifitas belajar siswa siklus I sebesar 73,3%. Presentase ini belum melampaui kriteria keberhasilan aktifitas siswa sebesar $\geq 75\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar siswa pada siklus I belum berhasil dicapai.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	Indikator	Presentas e (Dalam %)
1	Visual Activities	Siswa membaca materi yang dipelajari.	69.6
		Tingginya perhatian siswa dalam pembelajaran.	73.9
2	Oral Activities	Siswa bertanya saat diskusi kelompok.	69.6
		Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok.	69.6
3	Listening Activities	Siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi.	82.6
		Siswa berdiskusi dalam kelompoknya.	73.9
4	Mental Activities	Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain.	73.9
		Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung.	73.9
		Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar.	78.3
5	Writing Activities	Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi.	69.6
		Siswa menulis laporan jawaban.	73.9
6	Emotional Activities	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	65.2
		Siswa bersemangat dan saling bekerja sama.	73.9
		Siswa merasa gembira saat pembelajaran	78.3
Total			1026.1

Rata-rata	73,3
------------------	------

Berikut ini merupakan diagram pencapaian indikator aktivitas belajar siswa pada siklus I. masing indikator disimbolkan dengan angka menurut urutan pada table 9



Gambar 4. Diagram Hasil observasi Aktifitas Belajar Siswa Siklus I

4) Refleksi

Penerapan teknik *Numberead Head Together* pada pelaksanaan yang pertama ini bisa dikatakan berjalan dengan lancar. Siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan teknik *Numberead Head Together*. Namun masih terdapat beberapa siswa yang ramai dengan temannya dan ada yang masih merasa bingung dengan penerapan model ini. Pada siklus pertama ini terlihat siswa masih kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu tindakan pada siklus satu masih harus mengalami perbaikan. Adapun hasil pengamatan dari kolaborator adalah sebagai berikut.

- a) Pengajar harus bisa mengkondisikan siswa dengan baik, menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami siswa mengenai langkah-langkah penggunaan teknik *Numberead Head Together*.
- b) Pengajar harus memberikan semangat atau dorongan agar siswa lebih aktif.
- c) Masih banyak siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran.
- d) Tingkat keaktifan siswa masih belum memenuhi kriteria yang diinginkan yaitu $\geq 75\%$.

Oleh karena itu maka dilakukan siklus II karena diketahui hasil dari keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah dengan teknik *Numberead Head Together* belum memenuhi kriteria yang diinginkan.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*Plan*)

Pada siklus kedua ini dilakukan dalam satu kali pertemuan (2x45 menit). Pokok bahasan pada siklus kedua adalah Zaman Logam, sama seperti siklus I, yaitu untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan teknik *Numberead Head Together*.

Pada pertemuan kedua kegiatan masih sama seperti siklus I, pembelajaran dimulai menggunakan teknik ceramah. Setelah penyampaian materi dirasa cukup maka pembelajaran dimulai dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together*.

2) Pelaksanaan (*Act*)

Pada siklus kedua ini, dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (2x45 menit). Dengan waktu 2 jam pelajaran pada tanggal 4 April 2013. Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Pada pertemuan pertama pengajar membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membuka pembelajaran dengan doa dan mempresensi siswa. Melakukan apersepsi untuk membangkitkan semangat siswa. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b) Pada pembelajaran inti pengajar menjelaskan secara singkat tentang penggunaan metode pembelajaran *Numberead Head Together*.

- c) Kegiatan selanjutnya pengajar menerangkan kepada siswa tentang materi yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Pada pertemuan pertama pengajar membahas tentang Zaman Logam, Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada materi pelajaran yang kurang jelas atau materi yang belum dimengerti.
- d) Setelah penyampaian materi dianggap cukup maka dimulailah teknik *Numberead Head Together*. Pengajar menyiapkan media *Numberead Head Together* yang sudah dibuat, setelah itu guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, tiap-tiap kelompok diberikan nomor untuk setiap anggota kelompok, nomor-nomor tersebut berbeda dalam satu kelompok, kemudian guru mulai memberikan soal kepada tiap-tiap nomor yang kemudian mendiskusikanya dalam kelompok, setelah waktu yang ditentukan selesai maka pengajar mulai memanggil tap-tiap nomor untuk maju mempresentasikan jawabanya yang nantinya akan ditanggapi oleh peserta lain.
- e) Setelah teknik *Numberead Head Together* selesai, pengajar menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran, dengan materi Zaman Logam. Kemudian pengajar memberikan kesempatan pada siswa yang belum jelas untuk bertanya.
- f) Sebelum pelajaran ditutup pengajar memberikan apresiasi terhadap siswa yang paling aktif.

3) Pengamatan (*observasi*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

a) Pengamatan terhadap pengajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus kedua ini pengajar telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan baik. RPP telah dibuat dengan lengkap dan sesuai dengan Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasarnya. pengajar sudah membuat media dengan baik dan menarik. pengajar juga telah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sekaligus mengapersepsi di awal pertemuan dengan baik dan memberi penghargaan kepada siswa yang aktif.

Selama proses pembelajaran dengan teknik *Numberead Head Together* guru melakukan pembimbingan kepada siswa, pengajar sudah baik dalam menjelaskan langkah-langkah teknik *Numberead Head Together*.

b) Pengamatan Terhadap keaktifan Siswa

Aktifitas belajar siswa pada siklus II sudah jauh lebih baik dari siklus I. siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, berani menyatakan pendapat saat pengajar maupun siswa lain yang menanyakan pertanyaan, siswa sudah menuliskan poin penting yang ada dalam pelajaran tersebut, mampu berinteraksi dengan

kelompoknya dengan sangat baik saat terjadi diskusi. Dan mampu memecahkan masalah yang diberikan guru.

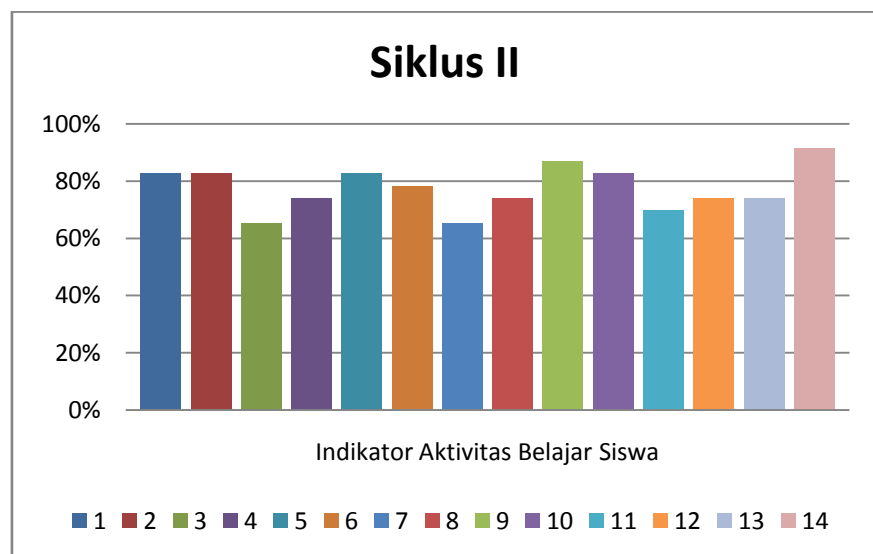
Berikut merupakan table yang menunjukan bahwa presentase aktifitas belajar siswa siklus II sebesar 77,3%. Presentase ini telah melampaui kriteria keberhasilan aktifitas siswa sebesar >75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar siswa pada siklus II sudah berhasil dicapai.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	Indikator	Presentase (dalam%)
1	<i>Visual Activities</i>	Siswa membaca materi yang dipelajari.	82.6
		Tingginya perhatian siswa dalam pembelajaran.	82.6
2	<i>Oral Activities</i>	Siswa bertanya saat diskusi kelompok.	65.2
		Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok.	73.9
3	<i>Listening Activities</i>	Siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi.	82.6
		Siswa berdiskusi dalam kelompoknya.	78.3
4	<i>Mental Activities</i>	Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain.	65.2
		Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung.	73.9

		Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar.	87.0
5	Writing Activities	Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi.	82.6
		Siswa menulis laporan jawaban.	69.6
6	Emotional Activities	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	73.9
		Siswa bersemangat dan saling bekerja sama.	73.9
		Siswa merasa gembira saat pembelajaran	91.3
Total			1082.6
Rata-rata			77,3

Berikut ini merupakan diagram pencapaian indikator aktivitas belajar siswa pada siklus I. masing indikator disimbolkan dengan angka menurut urutan pada table 11.



Gambar 5. Diagram Hasil observasi Aktifitas Belajar Siswa Siklus II

4) Refleksi

Pada pelaksanaan siklus kedua ini berjalan dengan baik. Masing-masing siswa sudah mampu memahami teknik *Numberead Head Together*, siswa juga tidak mengalami kesulitan-kesulitan seperti yang dihadapi pada siklus sebelumnya. Pada siklus kedua ini siswa terlihat sudah lebih aktif dan lebih berpikir kritis. Adapun hasil pengamatan dari kolaborator adalah sebagai berikut.

- a) Pengajar sudah berhasil mendorong siswa lebih aktif dan lebih berfikir kritis.
- b) Pengajar sudah melibatkan siswa dalam pembelajaran.
- c) Pengajar telah berhasil menumbuhkan minat siswa dalam belajar.
- d) Pengajar harus lebih bersabar menghadapi siswanya.
- e) Keaktifan siswa telah memenuhi kriteria yang diinginkan yaitu $\geq 75\%$.

Keaktifan siswa dalam siklus II sudah meningkat serta memenuhi kriteria yang diinginkan, selain itu karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh guru maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar sejarah dengan menggunakan teknik *Numberead Head Together* pada siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung. Selain itu juga untuk mengetahui

kendala dan hambatan apa saja yang muncul ketika diterapkan teknik pembelajaran *Numberead Head Together*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah didasarkan dari observasi secara langsung yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Selain data observasi juga diperoleh data dari wawancara. Berikut ini adalah hasil analisis penting dari penelitian yang dilakukan selama berlangsungnya pengajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Numberead Head Together*.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Penerapan teknik pembelajaran *Numberead Head Together* bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Maka dari itu untuk mengetahui seberapa besar tingkat keaktifan siswa dalam mata pelajaran sejarah, penelitian ini menggunakan 2 siklus.

a) Siklus I

Siklus pertama dilakukan selama 1 kali pertemuan. pembahasan materi kebudayaan Bachson, Dong son, Sa-Huyn dan india. Peneliti membuka pelajaran dengan salam, berdoa dan presensi, selanjutnya peneliti memberikan apersepsi. Setelah itu guru menjelaskan materi kebudayaan Bachson, Dong son, Sa-Huyn dan india Setelah itu dilanjutkan dengan pengenalan teknik *Numberead Head Together* serta langkah-langkah teknik *Numberead Head Together* dalam pembelajaran sejarah. Kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok, setelah siswa terbagi dalam kelompok-kelompok

tersebut maka guru membagikan nomor kepada tiap siswa dan membagikan pertanyaan pada tiap nomor, mulailah siswa berdiskusi membahas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Setelah waktu diskusi habis maka peneliti mulai memanggil tiap nomor dalam tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan siswa lain menyimak dan bertanya. Diakhir pertemuan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah di pelajari di pertemuan kali ini. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

Pada siklus I keaktifan siswa sudah cukup baik, dimana tingkat keaktifanya mencapai 73,3% namun belum mencapai criteria yang diharapkan yaitu 75% atau lebih. Pada siklus I masih ada kekurangannya yakni adanya beberapa siswa yang tidak bersemangat pada siklus I, beberapa siswa masih ada yang belum paham tentang teknik *Numberead Head Together*. Kemudian masih ada siswa yang belum menyimak dengan baik dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar.

Adanya kekurangan dalam siklus I menyebabkan adanya perbaikan-perbaikan pada siklus II. Perbaikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Perbaikan pengelolaan waktu pada teknik *Numberead Head Together*.

Pada siklus I dengan teknik *Numberead Head Together* pengaturan waktu yang lebih baik dengan pembentukan kelompok di awal pelajaran seperti pendapat Miftahul Huda (2011:54) bahwa aktifitas belajar siswa

dapat ditingkatkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Pengaturan waktu yang lebih efektif juga dilakukan dalam penyampaian materi, diskusi dan presentasi hal ini sesuai dengan pendapat (Elias dkk, 2000:164) bahwa peningkatan tanggung jawab dan aktifitas siswa dapat dilakukan dengan mengevaluasi bersama pemecahan masalah yang telah dilaksanakan siswa. Dan pendapat Miftahul Huda (2011:54) yaitu dengan meminta semua siswa menjelaskan yang telah mereka pelajari kepada siswa lain dan menugaskan kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

- 2) Pemberian penghargaan pada pembelajaran dengan teknik *Numbered Head Together*.

Pemberian penghargaan pada siswa dilaksanakan agar siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahul Huda (2011:54) bahwa tanggung jawab dan aktifitas dapat ditingkatkan dengan mengamati dan mencatat kelompok yang kurang berkomunikasi.

- 3) Pelaksanaan simulasi dalam menjelaskan peraturan teknik *Numbered Head Together*

Pelaksanaan simulasi mengenai peraturan model *Numbered Head Together* dilaksanakan agar siswa benar-benar paham tentang peraturan model *Numbered Head Together*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Elias, dkk, 2000:153) bahwa tanggung jawab dan aktifitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan member petunjuk cara

mencapai tujuan pembelajaran dan memecahkan masalah dan memastikan perilaku siswa dalam melakukan pemecahan masalah pada model *Numberead Head Together*.

b) Siklus II

Siklus pertama dilakukan selama 1 kali pertemuan. pembahasan materi kebudayaan Logam di Indonesia, Peneliti membuka pelajaran dengan salam, berdoa dan presensi, selanjutnya guru memberikan apersepsi. Setelah itu peneliti menjelaskan materi kebudayaan Logam di Indonesia Setelah itu dilanjutkan dengan pengenalan teknik *Numberead Head Together* serta langkah-langkah teknik *Numberead Head Together* dalam pembelajaran sejarah. Kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok, setelah siswa terbagi dalam kelompok-kelompok tersebut maka peneliti membagikan nomor kepada tiap siswa dan membagikan pertanyaan pada tiap nomor, mulailah siswa berdiskusi membahas pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Setelah waktu diskusi habis maka peneliti mulai memanggil tiap nomor dalam tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan siswa lain menyimak dan bertanya. Diakhir pertemuan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah di pelajari di pertemuan kali ini. Sebelum menutup pelajaran peneliti memberikan apresiasi atau reward kepada siswa kelas dan menutup pelajaran dengan berdoa dan salam.

Secara garis besar pelaksanaan siklus II dengan berbagai perbaikan yang disebutkan diatas sudah mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa. Seperti siswa lebih banyak membaca, menyatakan pendapat kepada peneliti dan teman,

menanggapi presentasi kelompok lain, menulis poin yang penting dalam materi. Selain itu pengajar sudah melaksanakan prosedur pembelajaran dengan interaksi dan pengaturan waktu yang baik. pengajar juga memperbaiki peranya dengan lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan keseluruhan tahap pembelajaran terlaksana dengan baik, sehingga waktu diskusi, presentasi dan pengulangan materi tercukupi. Hal ini menyebabkan siswa lebih paham terhadap materi.

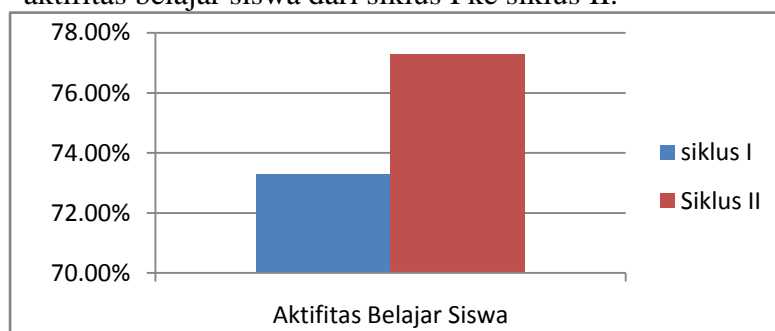
Berikut ini merupakan table peningkatan aktifitas siswa. Secara presentase, hasil observasi aktifitas belajar siswa siklus I sebesar 73,3% dan meningkat sebesar 4,0% pada siklus II menjadi sebesar 77,3%. Peningkatan aktifitas belajar dari siklus I ke siklus II disajikan dalam table berikut.

Tabel 9. Peningkatan Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Menggunakan teknik *Numberead Head Together*

No	Aspek	Indikator	Siklus I (Dalam %)	Siklus II (Dalam %)
1	<i>Visual Activities</i>	Siswa membaca materi yang dipelajari.	69.6	82.6
		Tingginya perhatian siswa dalam pembelajaran.	73.9	82.6
2	<i>Oral Activities</i>	Siswa bertanya saat diskusi kelompok.	69.6	65.2
		Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok.	69.6	73.9
3	<i>Listening Activities</i>	Siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi.	82.6	82.6

		Siswa berdiskusi dalam kelompoknya.	73.9	78.3
4	Mental Activities	Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain.	73.9	65.2
		Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung.	73.9	73.9
		Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar.	78.3	87
5	Writing Activities	Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi.	69.6	82.6
		Siswa menulis laporan jawaban.	73.9	69.6
6	Emotional Activities	Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.	65.2	73.9
		Siswa bersemangat dan saling bekerja sama.	73.9	73.9
		Siswa merasa gembira saat pembelajaran	78.3	91.3
Total			1026.1	1082.6
Rata-rata			73,3	77,3
Kriteria Keberhasilan Tindakan			≥75	≥75

Berikut ini merupakan diagram peningkatan pencapaian aktifitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II:



Gambar 6. Diagram Peningkatan Hasil Observasi Aktifitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Menggunakan metode *Numberead Head Together*.

2. Kendala-kendala dalam Penerapan Teknik *Numberead Head Together*

Penerapan teknik *Numberead Head Together* dalam pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Temanggung terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Untuk mata pelajaran sejarah dengan alokasi 2x45 menit berlangsung setelah jam pelajaran olahraga. Oleh sebab itu siswa kurang fokus karena merasa lelah setelah berolahraga, sehingga mengganggu konsentrasi belajar hal ini membuat siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Selain itu waktu yang terbuang karena siswa berganti seragam dari seragam olah raga ke seragam abu-abu biru memakan waktu yang cukup lama. (Observasi, 28 Maret 2013).

Selain itu, siswa kelas X¹ adalah kelas yang ramai sehingga pengajar harus benar-benar mengkondusifkan kondisi kelas agar siswa tidak ramai. Ada beberapa siswa yang malas dalam mengikuti proses pembelajaran, waktu jam pelajaran yang kurang karena bergurau dan bermain sehingga menghabiskan waktu yang lama. Awal penerapan teknik *Numberead Head Together* masih terdapat beberapa siswa yang masih bingung dengan langkah-langkah permainannya karena pengajar dalam menjelaskan langkah-langkah teknik *Numberead Head Together* kurang dapat ditangkap dan dipahami oleh siswa, selain itu siswa yang sudah terbiasa pasif sulit untuk belajar mandiri, masih perlu bimbingan dan mulai membiasakan diri agar aktif dalam pembelajaran sejarah (Observasi, 28 Maret 2013).

D. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan teknik *Numberead Head Together* membutuhkan kerja keras guru dalam berkomunikasi dengan siswa secara efektif untuk memotivasi, membimbing mengawasi, dan menanggapi kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran.
2. Pelaksanaan teknik *Numberead Head Together* dengan pengaturan waktu yang baik dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada penelitian ini pengaturan waktu dilaksanakan dengan pembentukan kelompok di awal pelajaran serta perbaikan presentasi kelompok.
3. Pelaksanaan teknik *Numberead Head Together* yang disertai dengan pemberian penghargaan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.
4. Pelaksanaan teknik *Numberead Head Together* dapat mengubah pandangan siswa tentang belajar sejarah yang membosankan menjadi menyenangkan dan menarik.
5. Hambatan yang muncul pada saat Pelaksanaan teknik *Numberead Head Together* adalah karena kurangnya waktu dan kondisi kelas yang terkadang kurang kondusif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Realitas pembelajaran sejarah di kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013 masih dominan menggunakan teknik ceramah sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran dimana keaktifan siswa masih rendah.
2. Penerapan teknik *Numbered Head Together* di SMA PGRI 1 Temanggung mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X¹ pada mata pelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase keaktifan. Pada siklus I keaktifan siswa adalah 73,3%, namun belum mampu mencapai KKM sebesar $\geq 75\%$. Kemudian pada siklus II naik menjadi sebesar 77,3%. Presentase aktifitas belajar siswa siklus II telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan sebesar $\geq 75\%$.
3. Kendala-kendala dalam penerapan teknik *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut.
 - a. Kurangnya waktu, karena waktu yang digunakan terbuang setelah pelajaran olah raga sedangkan waktu yang dibutuhkan dalam teknik *Numbered Head Together* cukup banyak.
 - b. Komunikasi dengan siswa yang agak sulit karena kebiasaan dalam pembelajaran yang lalu siswa cenderung pasif.

B. Implikasi

Penerapan teknik *Numbered Head Together* pada pembelajaran Sejarah kelas X¹ SMA PGRI Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013 yang disertai beberapa upaya tertentu telah dijelaskan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dengan demikian, guru diharapkan untuk menerapkan dan mengembangkan teknik *Numbered Head Together* dalam pembelajaran.

C. Saran

Setelah terbukti teknik *Numbered Head Together* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah

- a. Sebaiknya pihak sekolah memberikan apresiasi terhadap guru yang berprestasi agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Agar proses pembelajaran lebih efektif, sebaiknya pihak sekolah meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran sejarah.

2. Bagi guru

Teknik *Numbered Head Together* dapat diterapkan oleh guru sejarah dan guru bidang studi lain sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi sebelum diterapkan teknik *Numbered Head Together* guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Situasi kelas yang menjadi ramai ketika dilakukan model ini sehingga dapat mengganggu kelas lain, maka sebaiknya ketika melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* guru mampu mengkondisikan kelas agar tetap terkendali.
 - b. Komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, karena metode ini memerlukan beberapa tahap. Diperlukan komunikasi yang baik, sehingga siswa mengerti langkah-langkah apa yang harus mereka lakukan ketika tahap-tahap tersebut berlangsung.
 - c. Menggunakan waktu pembelajaran seefisien mungkin.
3. Bagi siswa

Agar pembelajaran dengan teknik *Numbered Head Together* berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal, sebaiknya siswa tidak ramai dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa harus tertib dan aktif dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik *Numbered Head Together*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Oleh:

- Anas Sudiyono. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Andi Mapaire. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anita, Lie. (2008). *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Daljoeni, N. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Dudung Abdurahman. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Elias, Maurice J. Dkk. (2000) *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ* (Alih Bahasa : M.Jauharul Fuad). Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Kemendiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kuntowijoyo.(1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogkarta : Bentang Budaya.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Rosada Karya.
- Melong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kuantitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Surya & Moh. Amin. (1984). *Pengajaran Remedial*. Jakarta: DEPDIBUD
- Mulyasa, E. (2005). *KBK: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sujana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. (2004) *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rochiati Wiraatamajda. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A. M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A. M. (2004). *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and pratice*, London: Allymand Bacon. a.b. Lita (2009). *Cooperative Learning: Teory, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin. (2007). *Cooperative Learning Ananlisis Model Pembelajaran IPS*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan”Pendekatan kuantitatif,Kualitatif dan R&D”*. Bandung : ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo (2009). *Penelitian Pendidikan (prinsip-prinsip dan teori dasar)*. Jakarta : Poliyama Widya Pustaka.
- Syariful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: ALFABETA.
- The Liang Gie. (1995). *Cara Belajar Efisien*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Skripsi :

- Naryati. (2006). “Perbedaan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas III IPA Semester I MA Al Asror Patemon yang Tidak Diberi Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Dengan yang Diberi Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Pokok Bahasan Upaya Mengisi Kemerdekaan RI Tahun Pelajaran 2005/2006”. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Vetty Wijayanti. (2010).” Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sentolo Tahun Ajaran 2009/2010”. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.

Wisnu Adi Wibowo (2012)” Implementasi Model Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Banguntapan Tahun Ajaran 2011/2012”.*Skripsi*. tidak diterbitkan.

Internet:

Aris Totle. (2011). *Pengertian Sejarah*. (diakses dari <http://chuzblog.blogspot.com/2011/07/kumpulan-pengertian-sejarah-menurut.html>, pada 26 Juni 2012). Jakarta

SMA PGRI 1 Temanggung (2013). Sejarah Berdirinya SMA PGRI 1 Temanggung, diakses dari <http://smapgrisatmg.blogspot.com/sejarah-sma-pgri-1-temanggung.php>, pada 27 Maret 2013). Temanggung

Lampiran 1. silabus

SILABUS SIKLUS I

Nama Sekolah : SMA PGRI 1 Temanggung

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas Semester : X/ 2

Standar Kompetensi : 2. Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
2.1 Mengidentifikasi asi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Pengaruh budaya Bacson, Hoa - Binh, dan Dongson dengan perkembangan budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pengaruh kebudayaan Bacson, Hoa-binh dan Dongson pada perkembangan kebudayaan Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengaruh budaya Bacson, Hoa - Binh perkembangan budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia. Menjelaskan pengaruh budaya dongson perkembangan budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia. Menjelaskan pengaruh budaya sa-huynh perkembangan 	<p>Tes</p>	2X45 Menit	<p>Buku paket</p> <p>LKS</p>

				<p>budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengaruh budayaindia perkembangan budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia. • . 				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

SILABUS SIKLUS II

Nama Sekolah : SMA PGRI 1 Temanggung

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas Semester : X/2

Standar Kompetensi : 2. Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
2.2 Mengidentifikasi asal peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Budaya logam di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> menjelaskan peninggalan budaya logam di Indonesia melalui diskusi kelompok, dan presentasi 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang zaman besi, tembaga, perunggu di Indonesia. Mengidentifikasi tentang zaman besi, tembaga, perunggu di Indonesia. Menyebutkan tentang zaman besi, tembaga, perunggu di Indonesia 	<p>Tes</p>	2 X 45 Menit	<p>Buku paket</p> <p>LKS</p>

Lampiran 2. Standar Isi

STANDAR ISI SIKLUS I

Nama Sekolah : SMA PGRI 1 Tembung

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas Semester : X/ 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
2. Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia	2.3 Mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Pengaruh budaya Bacson, Hoa – Bihn, Dongson, sa-huynh, india 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengaruh budaya Bacson, Hoa – Bihn perkembangan budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia. Menjelaskan pengaruh budaya dongson perkembangan budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia. Menjelaskan pengaruh budaya sa-huynh perkembangan budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia. Menjelaskan pengaruh budayaindia perkembangan budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia.

STANDAR ISI SIKLUS II

Nama Sekolah : SMA PGRI 1 Temanggung
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas Semester : X/2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
2. Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia	2.2 Mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> menjelaskan budaya logam di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang zaman besi, tembaga, perunggu di Indonesia. Mengidentifikasi tentang zaman besi, tembaga, perunggu di Indonesia. Menyebutkan tentang zaman besi, tembaga, perunggu di Indonesia.

Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMA/MA.	: SMA PGRI 1 Temanggung
Program	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Mata Pelajaran	: Sejarah
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia.
Kompetensi Dasar	: Mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia.
Indikator	: <ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tentang budaya Bachson Hoabhin , Dongson, Sa Huyn dan India.• Membedakan antara budaya Bachson Hoabhin , Dongson, Sa Huyn dan India.
Alokasi Waktu	: 2x45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu untuk:

1. Menjelaskan tentang budaya Bachson Hoabhin , Dongson, Sa Huyn dan India.
2. Membedakan antara budaya Bachson Hoabhin , Dongson, Sa Huyn dan India

B. Materi Pembelajaran

BUDAYA BACSON-HOABINH

Diperkirakan berasal dari tahun 10.000 SM-4000 SM, kira-kira tahun 7000 SM. Awalnya masyarakat Bacson-Hoabinh hanya menggunakan alat dari gerabah yang sederhana berupa serpihan-serpihan batu tetapi pada tahun 600 SM mengalami dalam bentuk batu-batu yang menyerupai kapak yang berfungsi sebagai alat pemotong. Bentuknya ada yang lonjong, segi empat, segitiga, dan ada yang berbentuk berpinggang. Ditemukan pula alat-alat serpih, batu giling dari berbagai

ukuran, alat-alat dari tulang dan sisa-sisa tulang belulang manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat serta ditaburi zat warna merah.

Ditemukan dalam penggalian di pegunungan batu kapur di daerah Vietnam bagian utara, yaitu di daerah Bacson pegunungan Hoabinh. Istilah Bacson-Hoabinh digunakan sejak tahun 1920-an untuk menunjukkan tempat pembuatan alat-alat batu yang memiliki ciri dipangkas pada satu/ dua sisi permukaannya. Batu kali yang berukuran lebih kurang satu kepalan dan seringkali seluruh tepiannya menjadi bagian yang tajam. Ditemukan di seluruh wilayah Asia Tenggara, hingga Myanmar (Burma) di barat dan ke utara hingga propinsi-propinsi Selatan, antara 1800 dan 3000 tahun yang lalu.

Di Indonesia, alat-alat dari kebudayaan Bacson-Hoabinh dapat ditemukan di daerah Sumatera, Jawa (lembah Sungai Bengawan Solo), Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi sampai ke Papua (Irian Jaya). Di Sumatera letaknya di daerah Lhokseumawe dan Medan. Penyelidikan tentang persebaran kapak Sumatera dan kapak Pendek membawa kita melihat daerah Tonkin di Indocina dimana ditemukan pusat kebudayaan Prasejarah di pegunungan Bacson dan daerah Hoabinh yang letaknya saling berdekatan. Alat-alat yang ditemukan di daerah tersebut menunjukkan kebudayaan Mesolitikum. Dimana kapak-kapak tersebut dikerjakan secara kasar. Terdapat pula kapak yang sudah diasah tajam, hal ini menunjukkan kebudayaan Proto Neolitikum. Diantara kapak tersebut terdapat jenis pebbles yaitu kapak Sumatera dan kapak pendek. Mme Madeline Colani, seorang ahli prasejarah Perancis menyebutkan/ memberi nama alat-alat tersebut sebagai kebudayaan Bacson-Hoabinh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tonkin merupakan pusat kebudayaan Asia Tenggara. Dari daerah tersebut kebudayaan ini sampai ke Indonesia melalui Semenanjung Malaya (Malaysia Barat) dan Thailand. Di Tonkin tinggal 2 jenis bangsa, yaitu Papua Melanosoid dan Europaeide. Selain itu ada jenis Mongoloid dan australoid.

1. Bangsa Papua Melanosoid, merupakan bangsa yang daerah penyebarannya paling luas, meliputi Hindia Belakang, Indonesia hingga pulau-pulau di Samudera Pasifik. Bangsa ini memiliki kebudayaan Mesolitikum yang belum di asah (pebbles).
2. Bangsa Mongoloid, merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan yang lebih tinggi, yaitu proto-neolitikum (sudah diasah).

3. Bangsa Austronesia, merupakan percampuran dari bangsa Melanesoid dan Europaeide. Pada zaman Neolitikum bangsa ini tersebar ke seluruh Kepulauan Indonesia.

BUDAYA DONG SON

Kebudayaan Dongson merupakan kebudayaan perunggu yang ada di Asia Tenggara. Daerah ini merupakan pusat kebudayaan perunggu di Asia Tenggara. Di daerah ini ditemukan segala macam alat-alat perunggu, alat-alat dari besi serta kuburan dari masa itu. Dongson adalah nama daerah di Tonkin, merupakan tempat penyelidikan yang pertama. Diperkirakan kebudayaan ini berlangsung pada tahun 1500 SM-500 SM. Bertempat di kawasan Sungai Ma, Vietnam di daerah tersebut pada tahun 1920 ditemukan alat-alat perunggu diperkirakan berkaitan dengan kebudayaan Yunan, sebelah barat daya Cina, dan berbagai tempat di Indonesia. Meskipun benda-benda perunggu telah ada sebelum tahun 500 SM terdiri atas kapak corong (corong merupakan pangkal yang berongga untuk memasukkan tangkai atau pegangannya) dan ujung tombak, sabit bercorong, ujung tombok bertangkai, mata panah, dan benda-benda kecil lainnya

Kebudayaan Dongson di Indonesia diwujudkan melalui berbagai hasil kebudayaan perunggu, nekara, dan alat besi. Di Indonesia nekara ditemukan di Selayar, Sulawesi Selatan. Bali ditemukan nekara yang terbesar yaitu di daerah Pejeng. Nekara merupakan perlengkapan upacara persembahan yang dilakukan masyarakat prasejarah, dimana pada nekara tersebut terdapat hiasan mengenai sistem kehidupan dan kebudayaan saat itu. Moko (sejenis nekara yang bentuknya lebih kecil) ditemukan di Pulau Alor. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia merupakan salah satu bagian dari kebudayaan perunggu di Asia Tenggara. Kurang lebih 56 Nekara dapat ditemukan di beberapa wilayah Indonesia dan terbanyak nekara ditemukan di Sumatera, Jawa, dan Maluku Selatan. Nekara yang penting ditemukan di Indonesia adalah nekara Makalaman dari Pulau Sangeang dekat Sumbawa dengan hiasan gambar orang-orang berseragam menyerupai pakaian dianasti Han (Cina)/ Kushan (India Utara)/ Satavahana (India Tengah). Selain nekara ditemukan juga benda-benda perunggu lainnya seperti patung-patung, peralatan rumah tangga, peralatan bertani maupun perhiasan-perhiasan. Bagi Indonesia penemuan benda kebudayaan Dong Son sangat penting.

Hal ini dikarenakan benda-benda logam yang ditemukan di wilayah Indonesia pada umumnya bercorak Dong Son, bukan mendapat pengaruh budaya logam dari Cina maupun India. Hal ini terlihat dari kesamaan corak hiasan dari bahan-bahan yang digunakan. Contoh: Nekara Tipe Heger I memiliki kesamaan dengan nekara yang paling bagus dan tua di Vietnam, dimana nekara ini memiliki lajur hiasan yang disusun mendatar bergambar manusia, hewan dan pola geometris. Dari penemuan benda budaya Dong Son diketahui cara pembuatannya dengan menggunakan teknik cetak lilin. Masa ini telah terjadi tukar menukar dan perdagangan antar masyarakat dengan alat-alat gerabah dari perunggu sebagai komoditi barter. Selain itu, sebagai objek dari simbol kemewahan dan alat-alat sakti yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Kebudayaan Dongson sampai ke Indonesia melalui jalur Barat yaitu Semenanjung Malaya. Pembawa kebudayaan ini adalah bangsa Austronesia. Pendapat tentang kebudayaan Dongson, sampai kepulauan Indonesia terbagi dalam 2 tahap:

- Zaman Neolithikum, berlangsung kurang lebih sejak 2000 SM, merupakan zaman batu tulis, zaman kebudayaan kapak persegi
- Zaman Perunggu, kurang lebih sejak 500 SM, merupakan kebudayaan kapak sepatu, nekara, dan candrasa.

Penyebaran kebudayaan Dongson tersebut menyebabkan terbaginya kebudayaan di Indonesia menjadi 2, yaitu:

- Kebudayaan Melayu Tua (Proto Melayu) di Masyarakat Dayak Pedalaman
- Kebudayaan Melayu Muda (Deutero Melayu) di masyarakat Bali Aga dan Lombok

BUDAYA SA HUYNH

Kebudayaan Sa Huynh diperkirakan berlangsung tahun 600 SM-1 M. Pada dasarnya merupakan kebudayaan yang mirip dengan Kebudayaan Dongson. Karena peralatan yang banyak dipakai dalam kebudayaan Sa Huynh adalah dari kebudayaan Dong Son. Budaya Sa Huynh ditemukan di kawasan pantai Vietnam Tengah ke Selatan sampai lembah sungai Mekong. Budaya Sa Huynh ada di Vietnam bagian Selatan didukung oleh suatu kelompok penduduk yang berbahasa Austronesia (Cham) yang diperkirakan berasal dari kepulauan Indonesia. Orang-orang Cham pernah mengembangkan peradaban yang dipengaruhi oleh budaya India Champa tetapi akhirnya dikalahkan oleh penduduk Vietnam sekarang yang hanya merupakan kelompok minoritas hingga sekarang. Orang-orang Cham merupakan kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Austronesia dan mempunyai kedekatan

kebangsaan dengan masyarakat yang tinggal di kepulauan Indonesia. Kebudayaan Sa Huynh diketahui melalui penemuan kubur tempayan (jenazah dimasukkan ke dalam tempayan besar). Penguburan tersebut adalah adat kebiasaan yang dibawa oleh orang-orang Cham ke kepulauan Indonesia sebab penguburan dengan cara ini bukan merupakan budaya Dong Son maupun budaya yang lain. Kebudayaan dalam bentuk tempayan kubur yang ditemukan di Sa Huynh memiliki persamaan dengan tempayan kubur yang ditemukan di Laut Sulawesi. Kebudayaan Sa Huynh yang ditemukan meliputi berbagai alat yang bertangkai corong seperti sikap, tembilang, dan kapak. Namun ada pula yang tidak bercorong seperti sabit, pisau bertangkai, kumparan tenun, cincin, dan gelang berbentuk spiral. Teknologi pembuatan peralatan besi yang diperkenalkan ke daerah Sa Huynh berasal dari daerah Cina. Benda perunggu yang ditemukan di daerah Sa Huynh berupa beberapa perhiasan, seperti gelang, lonceng, dan bejana-bejana kecil. Ditemukan pula manik-manik emas yang langka dan kawat perak serta manik-manik kaca dari batu agate bergaris dan berbagai manik-manik Carnelian (bundar, berbentuk cerutu). Ditemukan alat-alat dari perunggu seperti bejana kecil, selain itu terdapat gelang-gelang dan perhiasan-perhiasan

Meskipun hubungan langsung dengan pusat-pusat pembuatan benda-benda perunggu di daerah Dong Son sangat terbatas terbukti dengan penemuan 7 buah nekara tipe Heger I di daerah Selatan Vietnam dari 130 nekara yang berhasil ditemukan hingga tahun 1990. Benda-benda perunggu yang tersebar ke wilayah Indonesia melalui 2 jalur, yaitu:

- a. Jalur darat : Muangthai dan Malaysia terus ke kepulauan Indonesia
- b. Jalur laut : Menyeberang lautan dan terus tersebar di daerah kepulauan Indonesia

BUDAYA INDIA

Hubungan antara Indonesia dengan India melalui lautan mungkin lebih tua umurnya daripada hubungan Indonesia dengan china. Faktor penyebabnya karena sistem angin di Indonesia yang lebih memudahkan dan kebanyakan dilakukan dengan menyusuri pantai. Kapal-kapal itu melewati Selat Malaka menuju ke pelabuhan-pelabuhan di Indonesia dan sebaliknya juga demikian, dengan kapal layar itu mereka menyusuri pantai pada musim yang tepat. Dengan adanya hubungan pelayaran dan dagang antara Indonesia dengan India inilah menyebabkan masuknya kebudayaan Hindu yaitu agama Hindu dan Budha

. Kebudayaan India pertama kali muncul disekitar Lembah Sungai Hindustan wilayah ini yang menjadi awal perkembangan Agama Hindu-Budha, penduduk asli India adalah bangsa Dravida, kemudian penduduk asli India juga di arahkan oleh bangsa Aria. Kemudian bercampur dengan bangsa Dravida dan terjadilah bangsa yang dinamai bangsa Hindu dan agama yang di anut mereka di sebut Agama hindu, yang menyebar ke Asia Timur, Asia Tenggara termasuk Indonesia. Agama Hindu memuliakan Dewa-dewa yang tertulis dalam kitab suci mereka yang bernama Weda.

Proses Masuknya Agama dan Kebudayaan Hindu ke Indonesia. Dalam perdagangan di Selat Malaka, Indonesia ikut berperan aktif dalam perdagangan tersebut. Akibat hubungan dagang tersebut, maka terjadilah kontak hubungan antara Indonesia dengan China. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab masuknya budaya India ataupun Cina ke Indonesia.

masuknya pengaruh India merupakan satu proses tersendiri yang terlaksana melalui proses pelayaran dan perdagangan, demikian juga dengan proses masuknya agama Hindu dan agama Budha yang kitab sucinya di sebut Tripitaka atau di namakan 3 Keranjang. Keberadaan kebudayaan dan agama Budha di buktikan dengan adanya penemuan arca Budha yang terbuat dari perunggu di berbagai daerah di Indonesia antara lain Sempaga (Sulsel), Jember (Jatim), Bukit Siguntang (Sumsel). Dilihat dari ciri-cirinya arca tersebut dari Langgam Amarawati (India Selatan) dari abad 2-5 Masehi. Dan selain itu juga di temukan arca perunggu berlanggam Gandhara (India Utara) di Kota Bangun, Kutai (Kaltim).

Wujud Akulturasi Kebudayaan India dengan Kebudayaan Indonesia antara lain sebagai berikut:

- a. Bahasa.
- b. Religi/kepercayaan.
- c. Organisasi sosial kemasyarakatan.
- d. Sistem pengetahuan.
- e. Peralatan hidup dan teknologi.
- f. Kesenian dan.
- g. Perubahan struktur kenegaraan.

C. Metode Pembelajaran

Pendekatan teknik *Numbered Head Together*.

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- Membuka pelajaran dengan berdoa kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa.
- Melakukan apersepsi
- Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan diberikan

2. Kegiatan Inti

- Peneliti menjelaskan muncul dan berkembangnya budaya Bachson Hoabhin , Dongson, Sa Huyn dan India.
- Melakukan teknik *Numbered Head Together*. Model ini bermaksud agar siswa aktif. Langkah-langkahnya sebagai berikut.
 - a. Melakukan apresiasi
 - b. Menjelaskan langkah-langkah teknik *numbered head together*.
 - c. Membagikan nomor pada setiap siswa.
 - d. Dalam kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari bermacam macam nomor tersebut.
 - e. Masing-masing nomor di berikan soal untuk dibahas dalam masing masing kelompok.
 - f. Peneliti mulai memanggil nomor dari tiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka.
 - g. Kelompok yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan atas apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Untuk refleksi peneliti menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran.

3. Kegiatan Penutup

- Menyampaikan garis besar materi pembelajaran

E. Alat/Media dan Sumber Pembelajaran:

1. Alat dan media:

- White board
- Kartu Bernomor

2. Sumber Belajar

- I Wayan Badrika (2006), Sejarah SMA Kelas X, Jakarta, penerbit: Erlangga.
- Magdalia Alfian dkk (2006), Sejarah SMA Kelas X, Jakarta, penerbit: Essis

F. Penilaian

- Observasi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Temanggung, 28 Maret 2013

Guru Pembimbing

Peneliti

Pipit Rosyadi Rianto

Priadhita Aria Reza

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SMA/MA.	: SMA PGRI 1 Temanggung
Program	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Mata Pelajaran	: Sejarah
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia.
Kompetensi Dasar	: Mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia.
Indikator	: <ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tentang zaman logam di Indonesia.• Mengidentifikasi tentang zaman logam di Indonesia.• Menyebutkan tentang zaman logam di Indonesia .
Alokasi Waktu	: 2x45 menit

E. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu untuk:

1. Menjelaskan tentang zaman logam di Indonesia.
2. Mengidentifikasi tentang zaman logam di Indonesia.
3. Menyebutkan tentang zaman logam di Indonesia .

F. Materi Pembelajaran

Zaman Logam

Pada zaman prasejarah, zaman dibedakan berdasarkan alat-alatnya, yaitu, zaman batu dan logam. Zaman batu yang termuda adalah zaman neolitikum dan zaman selanjutnya adalah zaman logam. Dengan dimulainya zaman logam, bukan berarti berakhir zaman batu, karena pada zaman logam masih terdapat alat-alat dan perkakas batu. Nama zaman logam hanya untuk menyatakan bahwa saat itu logam telah dikenal dan dipergunakan orang untuk membuat alat-alat yang diperlukan.

Logam tidak dapat dipukul-pukul atau dipecah seperti batu guna mendapat alat yang dikehendaki. Logam harus dilebur dahulu dari bijinya untuk dapat dipergunakan. Leburan logam itu yang kemudian dicetak. Teknik pembuatan benda-benda dari logam itu dinamakan *a cire perdue*, dan caranya adalah: benda

yang dikehendaki dan dibuat terlebih dahulu dari lilin, lengkap dengan bagian-bagiannya. Kemudian model dari lilin itu ditutup dengan tanah. Dengan jalan dipanaskan maka selubung tanah ini menjadi keras, sedangkan lilinnya menjadi cair dan mengalir ke luar lubang yang telah disediakan di dalam selubung itu. Jika telah habis lilinnya, dituangkan logam cair ke dalam geronggang tempat lilin tadi. Dengan demikian logam itu menggantikan model lilin tadi. Setelah dingin semuanya, selubung tanahnya dipecah, dan keluarlah benda yang dikehendaki itu, bukan dari lilin melainkan logam.

Dari zaman-zaman prasejarah, dapat diketahui bahwa zaman logam dibagi lagi atas zaman tembaga, perunggu dan besi. Asia Tenggara tidak mengenal zaman tembaga. Setelah neolitikum langsung ke zaman perunggu dan berlanjut ke zaman besi. Di Indonesia zaman logam pun sulit untuk dibagi ke dalam zaman perunggu atau besi. Bisa dikatakan bahwa zaman logam di Indonesia hanya zaman perunggu, karena alat-alat perkakas besi tidak banyak bedanya dengan alat-alat zaman perunggu.

Zaman Perunggu

Zaman Perunggu adalah masalah dalam perkembangan sebuah peradaban ketika kerajinan logam yang paling maju telah mengembangkan teknik melebur tembaga dari hasil bumi dan membuat perunggu. Zaman Perunggu adalah bagian dari sistem tiga zaman untuk masyarakat prasejarah dan terjadi setelah Zaman Neolitikum di beberapa wilayah di dunia. Di sebagian besar Afrika subsahara, Zaman Neolitikum langsung diikuti Zaman Besi.

Zaman perunggu berlangsung kurang lebih 500 tahun SM. Teknik pembuatannya adalah *a cire perdue* (cetak hilang, hanya sesekali untuk mencetak). Contoh di Bali ditemukan cetak nekara dari batu. Yang dicetak dengan cetakan batu adalah nekara lilin, sedangkan nekara perunggu dicetak dengan *a cire perdue*. Di jaman sekarang orang membuat cetakan yang dapat dipakai berkali-kali disebut *bivalve* (dua setangkup). Perunggu merupakan campuran timah putih dan tembaga.

Pada zaman perunggu atau yang disebut juga dengan kebudayaan Dongson-Tonkin Cina (pusat kebudayaan) ini manusia purba sudah dapat mencampur tembaga dengan timah dengan perbandingan 3 : 10 sehingga diperoleh logam yang lebih keras.

Alat-alat perunggu pada zaman ini antara lain :

- a. Kapak Corong (Kapak perunggu, termasuk golongan alat perkakas) ditemukan di Sumatera Selatan, Jawa-Bali, Sulawesi, Kepulauan Selayar, Irian
- b. Nekara Perunggu (Moko) sejenis dandang yang digunakan sebagai maskawin. Ditemukan di Sumatera, Jawa-Bali, Sumbawa, Roti, Selayar, Leti
- c. Benjana Perunggu ditemukan di Madura dan Sumatera.
- d. Arca Perunggu ditemukan di Bang-kinang (Riau), Lumajang (Jawa Timur) dan Bogor (Jawa Barat).

Kapak Corong

Pada zaman kebudayaan di Eropa, menghasilkan kapak-kapak tembaga yang masih menyerupai kapak batu. Bentuk dan wujud dari kapak tembaga itu tidak berbeda dari dari kapak batu, bahkan sering terdapat tanda bahwa sengaja tembaga itu menyerupai bentuk batu.

Di Indonesia, kapak logam yang ditemukan adalah kapak perunggu yang sudah menyerupai bentuk tersendiri. Kapak ini biasanya dinamakan "kapak sepatu", maksudnya ialah kapak yang bagian atasnya berbentuk corong yang sembirnya belah, sedangkan ke dalam corong itulah dimasukkan tangkai kayunya yang menyiku kepada bidang kapak. Jadi, seolah-olah kapak disamakan dengan sepatu dan tangkainya dengan kaki orang. Lebih tepat kapak ini dinamakan kapak corong.

Kapak corong banyak ditemukan di Sumatera Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah dan Selatan, pulau Selayar dan Irian dekat danau Sentani. Berbagai jenis ditemukan, ada yang kecil bersahaja, ada yang besar dan memakai hiasan; ada yang pendek lebar, ada yang bulat, dan ada pula yang panjang satu sisi. Yang panjang satu sisi disebut Cendrasa. Tidak semua kapak itu dipergunakan sebagai kapak. Misalnya, yang kecil adalah tugal, sedangkan yang sangat indah dan juga cendrasa tidak dapat digunakan sebagai perkakas dan hanya dipakai sebagai tanda kebesaran dan alat upacara saja.

Cara pembuatan kapak-kapak corong itu menunjukkan adanya tehnik a cire perdue. Di dekat Bandung ditemukan cetakan dari tanah bakar untuk menuang kapak corong. Berdasarkan penyelidikan, menyatakan bahwa yang dicetak bukan logamnya, melainkan kapak yang dibuat dari lilin, ialah kapak yang menjadi kodel dari kapak loamnya. Cetakan-cetakan itu membuktikan bahwa kapak-kapak perunggu bukan barang luar negeri saja, melainkan negeri Indonesia pun mengenalnya.

Nekara

Nekara adalah semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup. Nekara yang ditemukan di Indonesia hanya beberapa yang utuh. Bahkan ada yang berupa pecahan-pecahan saja. Nekara itu ditemukan di Sumatera, Jawa, Bali, pulau Sangean dekat Sumbawa, Roti, Leti, Selayar dan di Kepulauan Kei. Di Alor banyak pula terdapat nekara, tetapi lebih kecil dan ramping daripada yang ditemukan di lain-lain tempat. Nekara yang demikian itu disebut moko. Dari hias-hiasannya dapat diketahui bahwa moko itu tidak semuanya berasal dari zaman perunggu. Ada diantaranya yang berasal dari zaman Majapahit, bahkan ada yang dibuat dari zaman Mutakhir abad 19, dengan memakai hiasan lencana Inggris. Sampai kini moko sangat dihargai penduduk dan hanya disimpan saja sebagai pusaka dan ada dipergunakan sebagai maskawin.

Di Bali terdapat nekara yang besar sekali. Sampai kini yang terbesar dan masih utuh tingginya 1,86 meter dan garis tengahnya 1,60 meter. Nekara itu dianggap sangat suci dan dipuja penduduk. Tidak hanya di Bali, di tempat lain nekara pun dianggap barang suci. Penyelidikan menunjukkan bahwa nekara ini memang hanya dipergunakan waktu upacara-upacara saja.

Hiasan-hiasan itu sangat luar biasa pentingnya untuk sejarah kebudayaan, oleh karena dari berbagai lukisan itu, kita dapat gambaran tentang kehidupan dan kebudayaan yang ada pada saat itu. Dari hiasan-hiasan itu nampak dengan nyata, bahwa kebudayaan perunggu Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan hanya merupakan bagian dari lingkungan kebudayaan yang lebih luas yang meliputi seluruh Asia Tenggara.

Pada nekara dari Sangean ada gambar orang menunggang kuda beserta dengan pengiringnya, keduanya memakai pakaian Tatar. Gambar-gambar orang Tatar itu memberi petunjuk akan adanya hubungan dengan daerah Tiongkok. Pengaruh dari zaman itu masih nyata pada seni hias suku bangsa Dayak dan Ngada (Flores).

Nekara dari Sangean dan Kepulauan Kei dihiasi gambar-gambar gajah, merak dan harimau, semuanya bukan bintang dari bagian timur. Maka dapat disimpulkan bahwa nekara-nekara itu dari lain tempat asalnya, ialah bagian dari barat Indonesia dan benua Asia. Jelas bahwa persebaran nekara-nekara di Indonesia dari barat ke timur jalannya.

Dapat dikatakan bahwa tidak semua nekara berasal dari luar Indonesia. Ada pula buatan dalam negeri. Di desa Manuaba (Bali) ditemukan sebagian dari cetakan batu untuk membuat nekara, kini disimpan dan dipuja di sebuah pura di desa tersebut.

Batu cetakan itu diukir oleh hiasan-hiasan yang biasa terdapat pada nekara, terutama sebagian dari hiasan-hiasan nekara pajeng. Adanya batu cetakan nekara itu memberi kesan bahwa, nekara itu pembuatannya dengan cara menuangkan cairan perunggu ke dalam cetakan tadi. Akan tetapi banyak ahli berpendapat bahwa yang dicetak dengan cetakan batu itu hanyalah nekara lilinnya saja, sedangkan nekara perunggu dibuat dengan cara *a cire perdue*.

Benda-benda lainnya

Selain kapak corong dan nekara, banyak benda-benda lain yang didapatkan dari zaman perunggu, sebagian besar berupa perhiasan seperti: gelang, binggel (gelang kaki), anting-anting, kalung dan cincin. Ada cincin yang sangat kecil. Yang tidak dapat dimasukkan jari anak-anak, ini dapat digunakan sebagai alat penukaran uang.

Seni menuang patung juga sudah ada. Dengan adanya beberapa buah patung, di antaranya arca-arca orang yang sikapnya aneh dan satu arca lagi berupa kerbau. Ada juga beberapa patung kecil kepala binatang dengan badan yang serupa pembuluh; pada bagian atas badannya ditempel semacam cincin, sehingga benda itu dapat digantung, ini dapat digantung sebagai liontin(perhiasan yang menggantung pada kalung).

Dari daerah tepi danau Kerinci dan dari pulau Madura ditemukan bejana perunggu yang bentuknya seperti periuk tetapi langsing dan gepeng. Keduanya mempunyai hiasan ukiran yang serupa dan sangat indah, berupa gambar-gambar geometri dan pilin-pilin yang mirip huruf j. Di samping itu pada bejana dari Madura nampak pula gambar-gambar merak dan rusa dalam kotak-kotak segitiga.

Selain benda-benda perunggu ada lagi benda yang bukan dari perunggu tetapi ada pada zaman perunggu asalnya, yaitu manik-manik dari kaca. Terdapat pada kuburan-kuburan, jumlahnya sangat besar, sehingga memberi corak istimewa pada zaman perunggu itu. Manik itu sebagai nekara kecil dan mata uang, dibawa kepada orang yang telah meninggal sebagai bekal ke akhirat. Dapat dikatakan bahwa pada zaman perunggu, orang telah pandai membuat dan menuang kaca. Hanya tehniknya saja yang masih sederhana, karena hasilnya yang kebanyakan agak kasar dan kadang-kadang masih bercampur pasir(pasir adalah bahan membuat kaca).

Manik-manik itu ada yang besar dan ada yang kecil. Bentuknya pun bermacam-macam, begitu pula warnanya:kuning, merah, biru, hijau, dan putih. Banyak pula yang berwarna banyak, hasil pencampuran berbagai lapis kaca dengan

warna yang berlainan. Manik-manik itu dibuat dan dipakai sampai zaman sejarah. Sampai kini banyak orang dan suku bangsa di Indonesia yang sangat menyukai dan menghargai barang itu, sehingga menjadi barang perdagangan, misalnya di Kalimantan, Timor dan Irian.

Zaman Besi

Dalam arkeologi, Zaman Besi adalah suatu tahap perkembangan budaya manusia di mana penggunaan besi untuk pembuatan alat dan senjata sangat dominan. Penggunaan bahan baru ini, di dalam suatu masyarakat sering kali mencakup perubahan praktik pertanian, kepercayaan agama, dan gaya seni, walaupun hal ini tidak selalu terjadi.

Zaman Besi adalah periode utama terakhir dalam sistem tiga zaman untuk mengklasifikasi masyarakat prasejarah, yang didahului oleh Zaman Perunggu. Waktu berlangsung dan konteks zaman ini berbeda, tergantung pada negara atau wilayah geografis. Secara klasik, Zaman Besi dianggap dimulai pada Zaman Kegelapan Yunani pada abad ke-12 SM dan Timur Tengah Kuno, abad ke-11 SM di India, dan antara abad ke-8 SM (Eropa Tengah) dan abad ke-6 SM (Eropa Utara) di Eropa. Zaman Besi dianggap berakhir dengan kebangkitan kebudayaan Hellenisme dan Kekaisaran Romawi, atau Zaman Pertengahan Awal untuk kasus Eropa Utara.

Zaman Besi berhubungan dengan suatu tahap di mana produksi besi adalah salah satu bentuk paling rumit dari kerajinan logam. Kekerasan besi, titik lebur yang tinggi, dan sumber bijih besi yang melimpah, membuat besi lebih dipilih dan murah dari pada perunggu, yang memengaruhi dipilihnya besi sebagai logam yang paling umum digunakan. Karena kerajinan besi diperkenalkan secara langsung ke Amerika dan Australasia oleh kolonisasi Eropa, daerah-daerah tersebut tidak pernah mengalami Zaman Besi.

Pada zaman ini orang sudah dapat melebur besi dari bijinya untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan. Teknik peleburan besi lebih sulit dari teknik peleburan tembaga maupun perunggu sebab melebur besi membutuhkan panas yang sangat tinggi, yaitu $\pm 3500^{\circ}\text{C}$. Pada masa ini manusia telah dapat melebur besi untuk dituang menjadi alat-alat yang dibutuhkan, pada masa ini di Indonesia tidak banyak ditemukan alat-alat yang terbuat dari besi.

Alat-alat yang ditemukan adalah :

- Mata kapak, yang dikaitkan pada tangkai dari kayu, berfungsi untuk membelah kayu

- Mata Sabit, digunakan untuk menyabit tumbuh-tumbuhan
- Mata pisau
- Mata pedang
- Cangkul, dll

Jenis-jenis benda tersebut banyak ditemukan di Gunung Kidul(Yogyakarta), Bogor, Besuki dan Punung (Jawa Timur)

Zaman Tembaga

Orang menggunakan tembaga sebagai alat kebudayaan. Alat kebudayaan ini hanya dikenal di beberapa bagian dunia saja. Di Asia Tenggara (termasuk Indonesia) tidak dikenal istilah zaman tembaga.

Kebudayaan Dongson

Kebudayaan Đông son adalah kebudayaan zaman perunggu yang berkembang di lembah sông hồng,vietnam. Kebudayaan ini juga berkembang di asia tenggara, termasuk di nusantara dari sekitar 1000 sm sampai 1 sm. Kebudayaan dongson mulai berkembang di indochina pada masa peralihan dari periode mesolitik dan neolitik yang kemudian periode megalitik. Pengaruh kebudayaan dongson ini juga berkembang menuju nusantara yang kemudian dikenal sebagai masa kebudayaan perunggu.

Asal mula kebudayaan ini berawal dari evolusi kebudayaan austronesia . Asal usulnya sendiri telah dicari dari barat dan bahkan ada yang berpendapat bahwa kelompok itu sampai di dongson melalui asia tengah yang tidak lain adalah bangsa yue-tche .namun pendapat ini sama halnya dengan pendapat yang mengaitkan dongson dengan kebudayaan halstatt yang ternyata masih diragukan kebenarannya.

Asumsi yang digunakan adalah bahwa benda-benda perunggu di yunnan dengan benda-benda yang ditemukan di dongson. Meski harus dibuktikan apakah benda-benda tersebut dibuat oleh kelompok-kelompok dari barat sehingga dari periode pembuatannya, dapat menentukan apakah benda tersebut adalah model untuk dongson atau hanyalah tiruan-tiruannya. Jika dugaan ini benar maka dapat menjelaskan penyebaran kebudayaan dongson sampai ke dataran tinggi burma.

Benda-benda arkeologi dari dongson sangat beraneka ragam, dari berbagai aliran. Terlihat dari artefak-artefak kehidupan sehari-hari ataupun peralatan bersifat ritual yang sangat rumit. Perunggu adalah bahan pilihan. Benda-benda seperti kapak dengan selongsong, ujung tombak, pisau belati, mata bajak, topangan berkaki tiga dengan bentuk yang indah. Kemudian gerabah dan jambangan rumah tangga,

mata timbangan dan kepala pemintal benang, perhiasan-perhiasan termasuk gelang dari tulang dan kerang, manik-manik dari kaca dan lain-lain. Karya yang terkenal adalah nekara besar diantaranya nekara ngoc-lu yang kini disimpan di museum hanoi, serta patung-patung perunggu yang sering ditemukan di makam-makam pada tahapan terakhir masa dongson.

G. Metode Pembelajaran

Pendekatan teknik *Numbered Head Together*.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

- Membuka pelajaran dengan berdoa kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa.
- Melakukan apersepsi
- Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan diberikan

4. Kegiatan Inti

- Peneliti menjelaskan Zaman Logam
- Melakukan teknik *Numbered Head Together*. Model ini bermaksud agar siswa aktif. Langkah-langkahnya sebagai berikut :
 - a. Melakukan apresiasi
 - b. Menjelaskan langkah-langkah teknik *numbered head together*.
 - c. Membagikan nomor pada setiap siswa.
 - d. Dalam kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari bermacam macam nomor tersebut.
 - e. Masing-masing nomor di berikan soal untuk dibahas dalam masing masing kelompok.
 - f. Peneliti mulai memanggil nomor dari tiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka.
 - g. Kelompok yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan atas apa yang dipresentasikan oleh kelompok lain. Untuk refleksi guru menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran

h. Peneliti memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.

5. Kegiatan Penutup

- Menyampaikan garis besar materi pembelajaran
- Melakukan Posttest

E. Alat/Media dan Sumber Pembelajaran:

- Alat dan media:

- White board
- Kartu Bernomor

2. Sumber Belajar

- I Wayan Badrika (2006), Sejarah SMA Kelas X, Jakarta, penerbit: Erlangga.
- Magdalia Alfian dkk (2006), Sejarah SMA Kelas X, Jakarta, penerbit: Esis

F. Penilaian

- Observasi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Temanggung, 28 Maret 2013

Guru Pembimbing

Peneliti

Pipit Rosyadi Rianto

Priadhita Aria Reza

Lampiran 4. Catatan Lapangan

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama sekolah : SMA PGRI 1 Temanggung

Mata pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : X¹/2

Tema : Kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huyn, dan India

Siklus ke : I

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Maret 2013

Nama Pengamat : Wahyu Mustika Sari

Kamis, 28 Maret 2013

Pembelajaran dimulai pada pukul 10.00. Guru, peneliti, dan observer masuk kelas. Masih ada beberapa siswa yang belum duduk dan ada yang masih diluar, karena belum selesai ganti baju dimana sebelumnya adalah pelajaran olah raga, kemudian guru mengkondisikan kelas untuk siap belajar.

Guru membuka pelajaran dengan salam. Kemudian guru memperkenalkan peneliti dan observer yang akan melakukan penelitian. Kemudian guru mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti mulai membuka pelajaran dengan salam dan melakukan apersepsi, setelah itu peneliti menjelaskan tentang model pembelajaran Numbered Head Together serta menjelaskan langkah-langkah dan peraturan yang harus dipatuhi. Tetapi masih ada beberapa siswa yang masih bingung. Kemudian peneliti mulai membagi kelas menjadi 4 kelompok dimana kelompok tersebut terdiri dari 4-5 orang yang dibagi

berdasarkan absensi kelas, masih ada siswa yang menolak bergabung dengan kelompok yang telah dibagi dan ramai saat berpindah ke lokasi kelompok.

Peneliti membagi nomor kepada tiap siswadan lembar kerja kepada tiap-tiap kelompok, siswa mulai berdiskusi tentang Kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huyn, dan India dengan kelompoknya masing-masing, siswa bekerja baik dalam kelompoknya, diskusi berjalan lancar walau ada kendala yaitu ramai pada saat diskusi. Ada beberapa siswa yang kurang serius dalam pembelajaran hanya diam atau bercanda dengan temanya.

Saat waktu diskusi habis peneliti mulai memanggil nomor secara acak kepada tiap kelompok untuk mempresentasikan jawabanya, ada beberapa siswa yang bertanya dan dijawab oleh kelompok yang mempresentasikan. Begitu seterusnya sampai semua nomor dipresentasikan.

Setelah presentasi selesai peneliti mengulas secara singkat materi yang tadi dipelajari, karena kendala waktu yang sangat terbatas. Materi tentang Kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huyn, dan India. Siswa aktif menyimak dan mengomentari.

Siswa dan peneliti bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang baru saja berlangsung, bagaimana sejarah munculnya Kebudayaan Bachson Hoabhin, Dongson, Sa Huyn, dan India hingga sampai ke Indonesia, bagaimana persebaranya, serta cirri-ciri dari masing-masing kebudayaan tersebut.

Temanggung, 28 Maret 2013

Observer,

Wahyu Mustika Sari

HASIL CATATAN LAPANGAN

Nama sekolah : SMA PGRI 1 Temanggung
Mata pelajaran : Sejarah
Kelas/Semester : X¹/2
Tema : Zaman Logam
Siklus ke : II
Hari/Tanggal : Kamis, 4 April 2013
Nama Pengamat : Wahyu Mustika Sari

Kamis, 4 April 2013

Pembelajaran dimulai pada pukul 10.05. peneliti, guru dan observer masuk kelas, guru mulai mengkondisikan siswa, setelah kondusif guru mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitian, pertam peneliti membuka salam kemudian melakukan apersepsi dan menjelaskan bahwa pertemuan ini akan diperhatikan kelompok yang paling aktif. Kelompok yang paling aktif akan mendapat reward atau penghargaan. Siswa sangat antusias dan setuju dengan peraturan itu.

Saat apersepsi diulas oleh peneliti ada beberapa siswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Peneliti mulai model pembelajaran *Numberead Head Together*, dan menjelaskan kembali langkah-langkah serta peraturanya. Lalu membagika nomor kepada siswa dan membagi kedalam 4 kelompok, pembentukan kelompok kali ini berbeda dari siklus I dimana tiap kelompok diambil secara acak dari absensi kelas. Saat perpindahan ke kelompok Nampak siswa sudah mulai tertib walau ada beberapa siswa yang masih bergurau dan ramai. Siswa mulai duduk pada kelompok yang sudah diatur. Peneliti mulai membagikan tugas kepada tiap-tiap kelompok. Dimana tugas tersebut berbeda

soal tiap siswa dalam satu kelompok. Siswa mulai mengerjakan dan berdiskusi pada kelompoknya masing-masing.

Setelah waktu habis semua kelompok sudah selesai mendiskusikan tugas yang diberikan kemudian dilanjutkan presentasi, dimana presentasi yang dilakukan sama seperti pada siklus I, peneliti menunjuk salah satu nomor kepada kelompok tertentu kemudian siswa yang mendapat nomor tersebut maju mempresentasikan. Dan anggota kelompok yang tidak dipanggil nomornya bertugas membantu menjawab pertanyaan yang diajukan. Beberapa siswa bertanya dan anggota kelompok menjawab. Setelah presentasi nomor tertentu selesai dilanjutkan ke nomor berikutnya sampai habis.

Setelah semua selesai peneliti mulai mengulas kembali tentang apa itu zaman logam secara garis besar. Siswa menanggapi dengan memberi pendapat. Peneliti menanyakan adakah yang belum jelas kepada siswa terkait materi tersebut. Beberapa siswa bertanya, dan peneliti menjelaskan kembali apa yang siswa belum jelas.

Setelah semua siswa sudah jelas, siswa dan peneliti bersama-sama menyimpulkan materi dan merefleksikan pembelajaran dengan Tanya jawab. Sebelum pelajaran ditutup peneliti memberikan penghargaan kepada siswa yang paling aktif selama pembelajaran. Peneliti kemudian menutup pelajaran dengan salam. Para siswa mengumpulkan nomor-nomor yang dibagikan oleh peneliti.

Temanggung, 4 April 2013

Observer,

Wahyu Mustika Sari

Lampiran 5. Lembar Observasi Kondisi Sekolah

Lembar Observasi Kondisi SMA PGRI 1 Temanggung

Komponen	Indikator	Hasil Pengamatan
B. Kondisi Fisik Sekolah	26. Ruang Kelas	Baik
	27. Ruang Lab. Kimia/Biologi	Baik
	28. Ruang Lab, Fisika	Baik
	29. Ruang Multimedia	Baik
	30. Ruang Lab. Komputer	Baik
	31. Ruang Perpustakaan	Baik
	32. Ruang Serba Guna	Baik
	33. Ruang Kepala Sekolah	Baik
	34. Ruang Bimbingan Konseling	Baik
	35. Ruang UKS	Baik
	36. Ruang Guru	Baik
	37. Ruang Tata Usaha	Baik
	38. Ruang Kamar Mandi/WC	Baik
	39. Ruang Gudang	Baik
	40. Rumah Penjaga Sekolah	Baik
	41. Mushola	Baik
	42. Ruang OSIS	Baik
	43. Ruang Parkir	Baik
	44. Ruang Agama	Kurang Baik
	45. Ruang Pramuka	Kurang baik
	46. Ruang Tamu	Baik
	47. Ruang Piket	Baik
	48. Ruang Satpam	Baik
	49. Koperasi Sekolah	Baik
	50. Tempat berolahraga	Baik

**Lampiran 6. Lembar Observasi Pengajar dalam pembelajaran sejarah
menggunakan teknik *Numbered head together*.**

Lembar Observasi

Komponen	Indikator	Hasil Pengamatan
A. Perangkat Pembelajaran dengan teknik <i>Numbered head together</i>	4. KTSP	Ada
	5. Silabus	Ada
	6. RPP	Ada
B. Kondisi Siswa Di Kelas	7. Suasana di kelas	Ramai
	8. Keaktifan siswa dalam belajar	Aktif
	9. Kerjasama siswa dalam belajar	Ada
	10. Perilaku siswa di dalam kelas.	Baik
	11. Perilaku siswa di luar kelas	Baik
C. Kondisi Guru Di Kelas	9. Suasana kelas	Ramai
	10. Penyajian materi	Baik
	11. Strategi pembelajaran	Ada
	12. Metode pembelajaran	Ada
	13. Penggunaan bahasa	Baik
	14. Penggunaan waktu	Efisien
	15. Teknik bertanya	Baik
	16. Penggunaan media	Baik
D. Langkah-Langkah teknik Pembelajaran <i>Numbered head together</i>	8. Guru membagikan nomor pada setiap siswa	Baik
	9. Guru membagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari bermacam macam nomor tersebut.	Baik
	10. Guru memberikan soal untuk tiap nomor dan dibahas dalam masing masing kelompok.	Baik
	11. Guru mulai memanggil nomor dari tiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka.	Baik
	12. Kelompok yang lain menanggapi dan mengajukan prtanyaan atas apa yang dipersentasikan oleh kelompok lain	Baik
	13. Penilaian	Baik
	14. Kesimpulan.	Baik

Lampiran 7. Daftar Hadir Siswa Kelas X-1

No	Nama	Siklus I	Siklus II
		28-3-2013	4/4/2013
1	ANGGI PRASTIKAWATI	v	v
2	ANTOK WIDYA NOGROHO	v	v
3	BELA SINTYA	v	v
4	CARISSA BELNDA	v	v
5	DANU W D PUTRA	v	v
6			
7	FATHUROHMAN	v	v
8	FELIK RIFALDI SANTOSO	v	v
9	HANDRI ARYANTO	v	v
10	LIDIA PUTRI NATALIA	v	v
11	NANAG SYARIFUDIN	v	v
12	NUNUNG RINDIYANI	v	v
13	NUR WAKHIT	v	v
14	RAHMAH FITRIANA	v	v
15	RIA SARA APRIYANI	v	v
16	RINI SUSANTI	v	v
17	ROY SYEFO AGIL SP	v	v
18			
19	SODIKIN	v	v
20	TYTA AGUSTINA	v	v
21	VAHENZA DICTO A	v	v
22			
23	WIDYAS ARUBA P	v	v
24	WINDI SIS WULANDARI	v	v
25			
26	DWI SEBASTIAN P	v	v
27	BAGAS ADI SAPUTRO	v	v
Jumlah		23	23

Temanggung, 4 April 2013

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran Sejarah

Pipit Rosadi Riyanto

Lampiran 8. Lembar Penilaian Keaktifan Siswa

LEMBAR PENILAIAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH																
DENGAN TEKNIK NUMBERED HEAD TOGETHER																
Nama Sekolah	SMA PGRI 1 Tembung															
Alamat Sekolah	Jl. Kartini no. 34c															
Kelas/Semester	X ¹ / 2															
Hari/Tanggal	Kamis, 28 Maret 2013															
Siklus Pertemuan	I															
Observer	Priadita Aria Reza															

No	Nama	Indikator														Total Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	ANGGI PRATIKAWATI	v	v		v		v	v	v							10
2	ANTOK WIDYA NOGROHO	v		v	v	v				v	v	v				9
3	BELA SINTYA		v	v	v			v	v	v						10
4	CARISSA BELNDA	v	v			v			v		v					9
5	DANU W D PUTRA	v	v	v			v	v	v							10
6																
7	FATHUROHMAN		v	v		v		v	v							9
8	FELIK RIFALDI SANTOSO	v	v		v	v			v	v	v	v	v			12
9	HANDRI ARYANTO		v	v		v			v	v	v	v				11
10	LIDIA PUTRI NATALIA	v	v	v			v			v	v					10
11	NANAG SYARIFUDIN	v			v	v		v								10
12	NUNUNG RINDIYANI	v	v		v	v			v	v	v	v				12
13	NUR WAKHIT	v	v	v		v		v	v	v	v	v				12
14	RAHMAH FITRIANA	v	v	v	v	v			v	v	v					11
15	RIA SARA APRIYANI	v		v	v	v		v	v							11
16	RINI SUSANTI		v	v	v	v		v	v							11

LEMBAR PENILAIAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
DENGAN TEKNIK NUMBERED HEAD TOGETHER

Nama Sekolah : SMA PGRI 1 ~~Tamanrejo~~

Alamat Sekolah : Jl. Kartini no. 34c

Kelas/Semester : X¹ / 2

Hari/Tanggal : Kamis, 4 April 2013

Siklus Pertemuan : II

Observer : ~~Priadihita~~ Aria Reza

No	Nama	Indikator														Total Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	ANGGI PRASTIKAWATI	v	v		v	v	v	v	v	v		v	v	v	v	12
2	ANTOK WIDYA NOGROHO	v		v	v	v	v	v		v	v	v	v	v		11
3	BELA SINTYA		v	v	v		v	v	v		v		v	v	v	10
4	CARISSA BELNDA	v	v			v	v		v		v	v	v		v	9
5	DANU W D PUTRA		v	v	v	v	v	v		v	v		v	v	v	11
6																
7	FATHUROHMAN	v	v		v			v	v	v	v	v		v	v	11
8	FELIK RIFALDI SANTOSO	v	v			v	v	v		v	v	v	v	v	v	12
9	HANDRI ARYANTO		v	v	v	v	v		v	v	v		v		v	10
10	LIDIA PUTRI NATALALA	v	v	v		v	v	v			v	v	v	v	v	11
11	NANAG SYARIFUDIN	v			v	v	v	v	v	v	v		v	v		10
12	NUNUNG RINDIYANI	v	v	v	v		v	v	v	v	v	v			v	11
13	NUR WAKHIT	v	v	v		v	v	v	v	v	v	v		v	v	12
14	RAHMAH FITRIANA	v	v		v	v	v		v	v		v	v	v	v	11
15	RIA SARA APRIYANI	v		v	v		v	v	v	v		v	v		v	10
16	RINI SUSANTI	v	v	v		v	v		v	v	v	v			v	10
17	ROY SYEFO AGIL SP	v		v	v	v	v		v	v		v	v	v	v	11
18																

[illegible]

[illegible]

Lampiran 9. Foto



Gambar 7. Peta menuju SMA PGRI 1 Temanggung



Gambar 8. Gerbang SMA PGRI 1 TEMANGGUNG



Gambar 9.suasana kelas X-1





Gambar 10. Peneliti menjelaskan materi dan langkah-langkah teknik *Numbered Head Together*







Gambar 11. Kegiatan diskusi siswa dengan teknik *Numberad Head Together*







Gambar 12. Siswa mempresentasikan hasil diskusi





Gambar 13. Siswa menanggapi presentasi kelompok







Gambar 15. Wawancara dengan murid



Gambar 16. Wawancara dengan guru



Gambar 17. Diskusi dengan guru

Lampiran 10. Wawancara

Wawancara Terhadap siswa

Nama siswa :Nur Wakhid

Waktu :(Kamis 4 April 2013)

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah yang dilakukan bapak/ibu guru selama ini?

Jawab: saat proses pembelajaran lebih sering menggunakan model ceramah saja

2. Menurut anda, bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran sejarah?

Jawab: kadang siswa menganggap sejarah merupakan belajar menghafal dan juga kadang bikin ngantuk. Tapi ada juga yang menyukai pelajaran sejarah.

3. Apakah Siswa membaca materi yang dipelajari?

Jawab:iya membaca dengan baik.

4. Model pembelajaran apa yang guru terapkan selaman ini?

Jawab: model ceramah

5. Apakah perhatian siswa dalam pembelajaran tinggi?

Jawab: ya, perhatian siswa dalam pelajaran menyimak dengan baik..

6. Apakah Siswa bertanya saat diskusi kelompok?

Jawab iya, banyak bertanya mas

7. Apakah Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok?

Jawab: ada beberapa yang bertanya

8. Apakah siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi?

Jawab: iya, mereka amendengarkan dengan baik..

9. Apa yang kalian guru ketahui tentang diskusi?

Jawab: ya, hubungan komunikasi dalam sebuah kelompok.

10. Menurut kalian apakah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu mendorong siswa untuk aktif berdiskusi?

Jawab: sangat mampu, karena dalam model itu siswa diwajibkan berdiskusi.

11. Apakah Siswa berdiskusi dalam kelompoknya?

Jawab: iya dilihat dari pembelajaran banyak siswa yang aktif dalam diskusi.

12. Apa Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain?

Jawab: banyak, walaupun ada beberapa yang kurang memperhatikan.

13. Apakah Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung?

Jawab: siswa jadi banyak menanggapi dan aktif.

14. Apa Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi?

Jawab: ada beberapa yang mencatat informasi yang penting.

15. Apa Siswa menulis laporan jawaban?

Jawab: ya, semua siswa menulis laporan jawaban.

16. Apakah kalian guru sudah pernah menggunakan model pembelajaran *active learning* lainnya saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab: selama ini saya hanya ceramah saja, belum mencoba yang lain.

17. Apakah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa?

Jawab: sangat mampu, tadi kita lihat banyak siswa sangat aktif saat menggunakan metode tersebut.

18. Apa siswa mampu mengerjakan soal dengan benar?

Jawab: mampu.

19. Apakah langkah-langkah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* menarik untuk diterapkan?

Jawab: cukup menarik, disini cenderung siswa yang aktif dalam mencari materi pelajaran.

20. Apakah ada Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat?

Jawab:sebenarnya banyak siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya.

21. Apakah Siswa bersemangat dan saling bekerja sama?

Jawab: iya, siswa bersemangat.

22. Apakah aturan-aturan dalam teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan *Numbered Head Together*?

Jawab: iya,dalam praturan dan prakteknya siswa sangat aktif.

23. Bagaimana cara guru membagi siswa dalam kelompok kecil dengan menggunakan teknik pembelajaran *Numbered Head Together*?

Jawab: dengan, cara urut absen.

24. Bagaimana cara guru menjelaskan aturan-aturan dalam proses pembelajaran dengan teknik *Numbered Head Together*?

Jawab: pertama kita perkenalkan dulu modelnya, lalu jelaskan aturan dan langkah-langkahnya, sebenarnya sangat sederhana kalo sudah mengerti metode ini.

25. Bagaimana tanggapan siswa mengenai teknik pembelajaran *Numbered Head Together*?

Jawab: sangat beragam ada yang suka , tapi ada yang biasa saja.

26. Apakah Siswa merasa gembira saat pembelajaran?

Jawab: siswa banyak yang merasa senang.

Wawancara Terhadap siswa

Nama Siswa :Tyta Agustina

Waktu : (Kamis 4 April 2013)

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah yang dilakukan bapak/ibu guru selama ini?

Jawab: saat proses pembelajaran saya lebih sering menggunakan model ceramah saja

2. Menurut kalian, bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran sejarah?

Jawab: kadang siswa menganggap sejarah merupakan belajar menghafal dan juga kadang bikin ngantuk. Tapi ada juga yang menyukai pelajaran sejarah.

3. Apakah Siswa membaca materi yang dipelajari?

Jawab: iya membaca dengan baik.

4. Model pembelajaran apa yang guru terapkan selaman ini?

Jawab: model ceramah

5. Apakah perhatian siswa dalam pembelajaran tinggi?

Jawab: ya, perhatian siswa dalam pelajaran menyimak dengan baik..

6. Apakah Siswa bertanya saat diskusi kelompok?

Jawab iya, banyak bertanya mas

7. Apakah Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok?

Jawab: ada beberapa yang bertanya

8. Apakah siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi?

Jawab: iya, mereka amendengarkan dengan baik..

9. Apa yang kalian guru ketahui tentang diskusi?

Jawab: ya, hubungan komunikasi dalam sebuah kelompok.

10. Menurut kalian apakah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu mendorong siswa untuk aktif berdiskusi?

Jawab: sangat mampu, karena dalam model itu siswa diwajibkan berdiskusi.

11. Apakah Siswa berdiskusi dalam kelompoknya?

Jawab: iya dilihat dari pembelajaran banyak siswa yang aktif dalam diskusi.

12. Apa Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain?

Jawab: banyak, walaupun ada beberapa yang kurang memperhatikan.

13. Apakah Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung?

Jawab: siswa jadi banyak menanggapi dan aktif.

14. Apa Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi?

Jawab: ada beberapa yang mencatat informasi yang penting.

15. Apa Siswa menulis laporan jawaban?

Jawab: ya, semua siswa menulis laporan jawaban.

16. Apakah bapak/ibu guru sudah pernah menggunakan model pembelajaran *active learning* lainnya saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab: selama ini saya hanya ceramah saja, belum mencoba yang lain.

17. Apakah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa?

Jawab: sangat mampu, tadi kita lihat banyak siswa sangat aktif saat menggunakan metode tersebut.

18. Apakah siswa mampu mengerjakan soal dengan benar?

Jawab: mampu.

19. Apakah langkah-langkah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* menarik untuk diterapkan?

Jawab: cukup menarik, disini cenderung siswa yang aktif dalam mencari materi pelajaran.

20. Apakah ada Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat?

Jawab:sebenarnya banyak siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya.

21. Apakah Siswa bersemangat dan saling bekerja sama?

Jawab: iya, siswa bersemangat.

22. Apakah aturan-aturan dalam teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan *Numbered Head Together*?

Jawab: iya,dalam praturan dan prakteknya siswa sangat aktif.

23. Bagaimana cara guru membagi siswa dalam kelompok kecil dengan menggunakan teknik pembelajaran *Numbered Head Together*?

Jawab: dengan, cara urut absen.

24. Bagaimana cara guru menjelaskan aturan-aturan dalam proses pembelajaran dengan teknik *Numbered Head Together*?

Jawab: pertama kita perkenalkan dulu modelnya, lalu jelaskan aturan dan langkah-langkahnya, sebenarnya sangat sederhana kalo sudah mengerti metode ini.

25. Bagaimana tanggapan siswa mengenai teknik pembelajaran *Numbered Head Together*?

Jawab: sangat beragam ada yang suka , tapi ada yang biasa saja.

26. Apakah Siswa merasa gembira saat pembelajaran?

Jawab: siswa banyak yang merasa senang.

Wawancara Terhadap Guru

Nama Guru : Pipit Rosadi Riyanto

Waktu : (Kamis 4 April 2013)

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah yang dilakukan bpk/ibu guru selama ini?

Jawab: saat proses pembelajaran saya lebih sering menggunakan model ceramah saja

2. Menurut bpk/ibu guru, bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran sejarah?

Jawab: kadang siswa menganggap sejarah merupakan belajar menghafal dan juga kadang bikin ngantuk. Tpi ada juga yang menyukai pelajaran sejarah.

3. Apakah Siswa membaca materi yang dipelajari?

Jawab: iya membaca dengan baik.

4. Model pembelajaran apa yang bpk/ibu guru terapkan selaman ini?

Jawab: model ceramah

5. Apakah perhatian siswa dalam pembelajaran tinggi?

Jawab: ya, perhatian siswa dalam pelajaran menyimak dengan baik..

6. Apakah Siswa bertanya saat diskusi kelompok?

Jawab iya, banyak bertanya mas

7. Apakah Siswa mengeluarkan pendapat saat diskusi kelompok?

Jawab: ada beberapa yang bertanya

8. Apakah siswa mendengarkan kelompok yang sedang presentasi?

Jawab: iya, mereka amendengarkan dengan baik..

9. Apa yang bpk/ibu guru ketahui tentang diskusi?

Jawab: ya, hubungan komunikasi dalam sebuah kelompok.

10. Menurut bpk/ibu guru apakah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu mendorong siswa untuk aktif berdiskusi?

Jawab: sangat mampu, karena dalam model itu siswa diwajibkan berdiskusi.

11. Apakah Siswa berdiskusi dalam kelompoknya?

Jawab: iya dilihat dari pembelajaran banyak siswa yang aktif dalam diskusi.

12. Apa Siswa mampu mengingat informasi yang didapat di kelompok lain?

Jawab: banyak, walaupun ada beberapa yang kurang memperhatikan.

13. Apakah Siswa mampu menanggapi pada saat diskusi berlangsung?

Jawab: siswa jadi banyak menanggapi dan aktif.

14. Apa Siswa menulis informasi penting yang ada dalam diskusi?

Jawab: ada beberapa yang mencatat informasi yang penting.

15. Apa Siswa menulis laporan jawaban?

Jawab: ya, semua siswa menulis laporan jawaban.

16. Apakah bapak/ibu guru sudah pernah menggunakan model pembelajaran *active learning* lainnya saat proses pembelajaran berlangsung?

Jawab: selama ini saya hanya ceramah saja, belum mencoba yang lain.

17. Apakah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu meningkatkan aktifitas belajar siswa?

Jawab: sangat mampu, tadi kita lihat banyak siswa sangat aktif saat menggunakan metode tersebut.

18. Apakah siswa mampu mengerjakan soal dengan benar?

Jawab: mampu.

19. Apakah langkah-langkah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* menarik untuk diterapkan?

Jawab: cukup menarik, disini cenderung siswa yang aktif dalam mencari materi pelajaran.

20. Apakah ada Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat?

Jawab:sebenarnya banyak siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya.

21. Apakah Siswa bersemangat dan saling bekerja sama?

Jawab: iya, siswa bersemangat.

22. Apakah aturan-aturan dalam teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan *Numbered Head Together*?

Jawab: iya,dalam praturan dan prakteknya siswa sangat aktif.

23. Bagaimana cara guru membagi siswa dalam kelompok kecil dengan menggunakan teknik pembelajaran *Numbered Head Together*?

Jawab: dengan, cara urut absen.

24. Bagaimana cara guru menjelaskan aturan-aturan dalam proses pembelajaran dengan teknik *Numbered Head Together*?

Jawab: pertama kita perkenalkan dulu modelnya, lalu jelaskan aturan dan langkah-langkahnya, sebenarnya sangat sederhana kalo sudah mengerti metode ini.

25. Bagaimana tanggapan siswa mengenai teknik pembelajaran *Numbered Head Together*?

Jawab: sangat beragam ada yang suka , tapi ada yang biasa saja.

26. Apakah Siswa merasa gembira saat pembelajaran?

Jawab: siswa banyak yang merasa senang.

Lembar 11. Perijinan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Ext. 249 Fax. (0274) 548201
Website : www.fise.uny.ac.id.

Nomor : 330 / UN.34.14/PL/2013
Lampiran : 1 bendel proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 FEB 2013

Yth.: Kepala BADAN KEBANGLINMAS
Jl. Jendral Sudirman No.5 Yogyakarta
YOGYAKARTA

Dengan hormat kami bermaksud memintakan izin mahasiswa a.n. :

Nama : PRIADHITA ARIA REZA
NIM : 08406244038
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Maksud/Tujuan : Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Judul Makalah : PENERAPAN METODE KOOPERATIF STRUKTURAL
TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS X SMA
PGRI 1 TEMANGGUNG TAHUN AJARAN 2012/2013

Atas perhatian kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

Tembusan :

1. Kepala BAPPEDA Semarang
2. Kepala BAPPEDA Temanggung
3. Kepala SMA PGRI 1 Temanggung
4. Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah
5. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Februari 2013

Nomor : 074 / 286 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Koasistensi

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up.Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY
Nomor : 330 / UN.34.14 / PL / 2013
Tanggal : 25 Februari 2013
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : " PENERAPAN METODE KOOPERATIF STRUKTURAL TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS X SMA PGRI 1 TEMANGGUNG TAHUN AJARAN 2012 / 2013 ", kepada :

Nama : PRIADHITA ARIA REZA
NIM : 08406244038
Prodi / Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial UNY
Lokasi / Obyek : SMA PGRI 1 Temanggung, Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Maret s/d Mei 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JI. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0508 / 2013

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 286 / Kesbang / 2013. Tanggal 28 Februari 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Temanggung.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : PRIADHITA ARIA REZA.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dr. Aman, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Penerapan Metode Kooperatif Tipe Numbered Head Together Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012 / 2013.
 7. Lokasi : Kabupaten Temanggung.

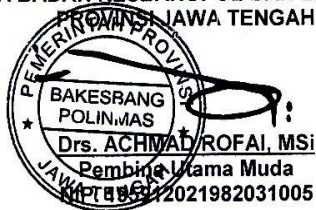
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Maret 2013 s.d Juni 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 04 Maret 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TEMANGGUNG
Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212
TEMANGGUNG

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070 / 163 / 2013

I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070 / 265 / 2004 tanggal 20 Pebruari 2004.

II. MEMBACA : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Tengah Nomor : 070 / 0508 / 2013 Tanggal 4 Maret 2013, Perihal Izin Pengambilan Data / Riset / Survey.

III. Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas Permohonan Ijin Pengambilan Data / Riset yang akan dilaksanakan oleh :

- a. Nama : **PRIADHITA ARIA REZA.**
- b. NIM : **08406244038.**
- c. Kebangsaan : **Indonesia**
- d. Alamat : **Kedu Gang I RT 06/01 Kedu Temanggung.**
- e. Pekerjaan : **Mahasiswa.**
- f. Penanggung Jawab : **Dr. Aman, M. Pd.**
- g. Judul Penelitian : **"Penerapan Metode Kooperatif Tipe Numbered Head Together dalam Pembelajaran sejarah Untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas x SMA PGRI I Temanggung tahun ajaran 2012-2013.**
- h. Lokasi : **Kecamatan Temanggung.**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

4. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
 5. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 6. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian/ Ijin Praktek ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
 - a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
 - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 7. Setelah melakukan Survey, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.
- IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini berlaku dari :
Tanggal 11 Maret s/d 11 Juni 2013
- V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya

Temanggung, 11 Maret 2013

a.n KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TEMANGGUNG
Kasubid Kerohan Seni Budaya,
Agama, Kemasyarakatan dan Ekonomi.



SUMALHADI
Penata TK I
NIP.19630221 198103 1 002

Tembusan : dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung
(Sbg. Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Temanggung;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Temanggung;
4. Kepala SMA PGRI I Temanggung;
5. Yang bersangkutan ;
6. Arsip.



PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TENGAH
(YPLP DM PGRI JT)

SMA PGRI 1 TEMANGGUNG

Jalan Kartini 34 C Temanggung 56215
Telp. (0293) 491113 Fax. (0293) 491847 Email : smapgri_tmg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 241/ SMA PGRI.01/VI/ C.2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA PGRI 1
Temanggung, Kabupaten Temanggung menerangkan bahwa :

Nama : PRIADHITA ARIA REZA
NIM : 08406244038
Fakultas : Ilmu Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan kegiatan Survey/
Obsevasi/Penelitian/Riset dengan judul penelitian "*Penerapan Metode
Kooperatif Tipe Numbered Head Together dalam Pembelajaran
Sejarah untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas X SMA PGRI 1
Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013*". Penelitian dilaksanakan pada
Bulan Februari s/d April 2013 di SMA PGRI 1 Temanggung dalam rangka
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1).

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

Temanggung, 29 Juni 2013

